“Anda Bertanya Kami Menjawab: Penafsiran Ayat Al-Qur’an Juz 1-6”

Ushuluddin 5B - Angkatan 2021

Buku ini menghadirkan pendekatan yang unik dalam menjelaskan tafsir Al-Quran dengan mengusung format tanya jawab. Melalui struktur ini, pembaca dibimbing secara interaktif untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Quran dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Setiap babnya dimulai dengan pertanyaan yang mungkin muncul dalam benak pembaca sehari-hari. Kemudian, dengan jelas dan tegas, buku ini memberikan jawaban yang bersumber dari tafsir Al-Quran dan konteks sejarahnya. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga mengaitkan langsung ajaran Al-Quran dengan situasi nyata yang dihadapi pembaca.

Salah satu keunggulan buku ini adalah kemampuannya menyajikan tafsiran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami tanpa mengorbankan kedalaman makna. Hal ini membuatnya sangat sesuai untuk berbagai lapisan pembaca, dari yang baru memulai belajar Al-Quran hingga yang telah memiliki pemahaman mendalam.

Kejelasan struktur tanya jawab juga membantu pembaca fokus pada inti pesan yang disampaikan, meminimalkan kebingungan yang mungkin muncul. Pergeseran dari pertanyaan ke jawaban tidak hanya mengikuti urutan logis, tetapi juga memberikan kesan bahwa pembaca sedang mengikuti dialog langsung dengan ahli tafsir Al-Quran.

Buku ini tidak hanya mengajarkan pemahaman teoritis, tetapi juga menekankan implementasi ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Tiap jawaban disertai dengan contoh konkret dan petunjuk praktis yang membantu pembaca menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Dengan menyuguhkan tafsiran Al-Quran melalui format tanya jawab yang lugas, buku ini berhasil menciptakan koneksi erat antara teks suci dan realitas sehari-hari pembaca. Ini menjadikan buku tersebut bukan hanya sebagai panduan pembelajaran, tetapi juga sebagai teman setia dalam perjalanan spiritual dan praktis menuju penerapan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

"Anda Bertanya Kami Menjawab:
Penafsiran Ayat Al-Qur'an Juz 1-6"
Ushuluddin 5B - Angkatan 2021

Mengenal Dunia

Dikenal Dunia

“Anda Bertanya Kami Menjawab: Penafsiran Ayat Al-Qur’an Juz 1-6”

Aditya Fakhrezi

Ahmad Al Hidayah

Ahmad Taufikurrohman

Ajrul Mutawali

Auni khairil asri

□Bayu Wibisono Damanik

Dafa Iskandar Putra

Defri Darmawan

Dimas Hardiyana

Hafiz Muhammad Fadil

Ikrar Ammar Andrias Lau

Lukman samjangga

M fajri hidayat

Mohammad rajab

Muh. Arif Syam

Muhamad Najmi Falah

Muhammad Adib Al Fikri

Muhammad Hamzah Hudzaifi

Muhammad Rayhan Adha

Muhammad Wijdan Najib Isyam

Ridho fahmi siregar

Robbiyansyah

Syihabuzzuhri

Warisman

yamsul Ma'arif

Penerbit:

Ushuluddin 5B Angkatan 2021

UNIVERSITAS PTIQ Jakarta 2023

“Anda Bertanya Kami Menjawab: Penafsiran Ayat Al-Qur’an Juz 1-6”

Penulis :

Aditya Fakhrezi

Ahmad Al Hidayah

Ahmad Taufikurrohman

Ajrul Mutawali

Auni khairil asri

Bayu Wibisono Damanik

Dafa Iskandar Putra

Defri Darmawan

Dimas Hardiyana

Hafiz Muhammad Fadil

Ikrar Ammar Andrias Lau

Lukman samjangga

M fajri hidayat

Mohammad rajab

Muh. Arif Syam

Muhamad Najmi Falah

Muhammad Adib Al Fikri

Muhammad Hamzah Hudzaifi

Muhammad Rayhan Adha

Muhammad Wijdan Najib Isyam

Ridho fahmi siregar

Robbiyansyah

Syihabuzzuhri

Warisman

yamsul Ma'arif

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan kasih sayang-Nya kita dapat menyusun dan menghadirkan buku ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, utusan Allah yang membawa petunjuk bagi umat manusia.

Buku ini adalah sebuah upaya untuk menjelajahi dan mendalami makna-makna mendalam yang terkandung dalam Kitab Suci, Al-Qur'an, melalui pendekatan tafsir tahlili. Tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang mengeksplorasi setiap kata, ayat, dan bagian Al-Qur'an secara terperinci, dengan tujuan untuk memahami dan merenungkan pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya.

Tafsir tahlili tidak hanya bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang makna teks, namun juga untuk menghubungkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat merasakan kehadiran petunjuk ilahi dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Penyusunan buku ini tidak terlepas dari kontribusi para ulama dan ahli tafsir yang telah berusaha menyampaikan

pemahaman Al-Qur'an dengan cermat dan mendalam. Kami berharap bahwa buku ini dapat menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi para pembaca, membantu mereka memperdalam pemahaman terhadap ajaran Allah dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak lupa, penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan agar buku ini dapat terus diperbaiki dan ditingkatkan.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam perjalanan spiritual dan intelektual pembaca, serta mendekatkan kita semua kepada rahmat Allah SWT.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR ISI

BAGIAN SATU

ADAM DAN IBLIS; DARI SURGA HINGGA DUNIA DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 34-37

Ridho Fahmi Siregar	Lukman Samjangga	Ahmad Al Hidayah

Tanya jawab seputar judul di atas:

Bagian Satu: Al-Baqarah ayat 34

Pembangkangan Iblis terhadap Allah

Lukman: Assalamu'alaikum Dayat, Ridho.

Dayat dan **Ridho**: Waalaikumussalam, Lukman.

Lukman: **Eh, mau nanya nih!! Cerita nabi Adam dan Hawa sebelum ada di dunia, dimana ya? Maaf nih, izin bertanya soalnya pengetahuannya masih awam sekali**.

Ridho: Di surga, man!

Dayat: Iya benar, ceritanya itu posisinya lagi di surga, Setelah semua nikmat diberikan Allah Kepada nabi Adam, dia melanggar satu larangan Allah yang menyebabkan nabi Adam dan istrinya dikeluarkan dari surga.

Lukman: **Kapan ya waktu kejadian itu terjadi?**

Ridho: Ya gatau lah hehehhe

Dayat: Ya man… kalau untuk tanggal dan tahun, kita juga gatau soalnya kan belum ada penanggalan, tapi intinya nabi Adam dimasukan ke surga itu setelah Allah menyuruh Malaikat dan Iblis untuk bersujud, tapi Iblis pada saat itu gak mau untuk sujud. Gak lama setelah kejadian itu, barulah nabi Adam di masukkan ke surga.

Lukman: **Kenapa Iblis gak mau sujud ke nabi Adam?**

Dayat: Karena sifat sombongnya.

Ridho: Iya…karena dia merasa dia lebih mulia dari nabi Adam. Karena katanya nabi Adam dari tanah sementara dia dari api, itu yang menyebabkan dia ga mau sujud ke nabi Adam padahal itu adalah perintah Allah SWT.

Lukman: **Emang Siapa yang buat nabi Adam sampai-sampai keluar dari surga ?**

Dayat: Kalo ga salah Iblis

Ridho: Iya Iblis, kan Iblis udah janji bakalan mengoda nabi Adam dan anak cucunya sampai hari kiamat.

Lukman: **Trus kira-kira tau gak pohon apa yang dimaksud dalam surah Al-Baqorah ayat 35 itu ?**

Dayat: Gini man, sebenarnya banyak penafsiran, tapi banyak ulama bilang kalau pohonnya kayak pohon Tin gitu!!

Lukman: **Kalau menurutmu bagaimana, do?**

Ridho: Intinya, Selama Allah SWT Tidak menyebutkan secara spesifik jenisnya bagi kita tidak semestinya mempertanyakannya.

Lukman: **Trus bagaimana kita mengambil sikap atas peristiwa ini apakah kita menyalahkan nabi Adam Karena kalau nabi Adam gak melanggar perintah Allah pasti kita anak cucunya berada di surga?**

Dayat: Kalau menurut aku kita gak boleh berpendapat seperti itu, karena semua ini merupakan ketetapan Allah SWT. Semua ini merupakan skenario dari Allah SWT. Jadi tugas kita saat ini perbanyak amal-amal sholeh, menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT., sehingga nantinya bisa mengantarkan kita ke surga-Nya Allah SWT.

Bagian Dua: Al-Baqarah Ayat 35

Adam dan Hawa di Surga

Ridho: **Aamiin. Eh, ane mau tanya siapa sih yang di maksud di kalimat اسجدوا dalam surah Al-Baqarah ayat 36? Itu kan bentuknya fiil amar buat perintah, kan?**

Lukman: Oh itu, itu tuh perintahnya sebenarnya buat semua penduduk yang ada diproses penciptaan nabi Adam itu, do!!

Ridho: Terus kenapa Allah cuman bilang, "*ketika kami berfirman kepada Malaikat* " berarti bukan nya yang disuruh cuman Malaikat aja, ya?

Dayat: Ooh gini do, dulu itu awal nya iblis itu merupakan golongan dari kalangan Malaikat, do. Mereka dikenal dengan sebutan Jin. Dulu itu mereka ditugaskan sebagai salah seorang penjaga surga.

Lukman: lalu, yat? **Tau gak bagaimana proses penciptaan Jin dan Malaikat itu? Apakah ada perbedaannya, do, yat ?**

Ridho: Kalau setau ane man, Iblis itu diciptakannya dari api yang sangat panas gitu, man. Yakni Jin yang berada di antara Malaikat ane pernah baca tuh cerita dari riwayat Ibnu Abbas, dia bilang bahwa Jin yang disebut dalam Al-Quran itu dari nyala api, maksudnya lidah api yang paling ujungnya bila menyala. Sementara Malaikat itu terciptanya dari nur atau cahaya, berbeda dengan iblis tadi.

Lukman : **Ooo gitu, terus apa yang buat mereka itu gak mau sujud kepada nabi Adam?**

Dayat : Nah gini, man. Mungkin ya, logisnya iblis itu merasa dirinya paling tinggi dalam proses penciptaan, ibis kan dari api tuh, otomatis ya dia nganggap dirinya lebih mulia dong di banding adam yang di ciptakan dari tanah, dan malaikat yang di ciptakan dari cahaya, seyogyanya juga api itu bakal memiliki sifat kilat cahaya kalo lagi menyala.

Ridho : **Terus yat, kenapa malaikat mau sujud ke nabi Adam? Kalo di lihat kan lebih wahh cahaya daripada tanah?**

Dayat: Ya itu dia do, karena Allah ciptain Malaikat itu emang buat selalu tunduk sama Allah, dia gak punya sifat di hatinya sama kayak Iblis itu, do. Iblis kan bisa di kategorikan jadi makhluk yang sombong nganggap dirinya itu lebih tinggi, lebih mulia, padahal Allah nyuruh sujud ke nabi Adam.

Ridho: **Emang bentuk sujud yang seperti apa sih bang yang Allah perintahkan sehingga Iblis nolak untuk sujud ?**

Lukman : Ane pernah baca juga, do, kalo gak salah, namanya sujud takzim sebagai sujud penghormatan buat nabi Adam, bukan bentuk sujud ibadah dan bentuk sujudnya juga beda sama kita yang sujudnya kepada Allah.

Dayat: **Terus apa yang terjadi, man, sesudah golongan Iblis itu gak mau sujud sama Adam?**

Lukman: Mereka semua itu di keluarkan dari surga, karena punya sifat kesombongan yang ada di dalam hatinya itu, secara singkat sih ini ya yang ane tau. Meraka dijauhkan juga dari kebaikan, Allah jadikan mereka setan yang terkutuk, dan dihukum atas kedurhakaannya.

Bagian Tiga : Al-Baqarah ayat 36-37

Tergelincirnya Adam dan Hawa oleh Rayuan Iblis Serta Taubat Dari Allah Untuk Keduanya

Dayat: **Oh, oke. Trus kalau kita lihat ayat selanjutnya, kira-kira bagaimana cara Iblis menggelincirkan keduanya sehingga ia dianggap mengeluarkan keduanya dari surga?**

Lukman: Kalau menurut tafsiran yang ane baca, bahwasanya diriwayatkan, ketika Allah menempatkan Adam dan istrinya di surga, mereka berdua dilarang untuk mendekati suatu pohon yang disana ada buah yang terlarang untuk dimakan oleh keduanya. Namun Iblis

menggoda keduanya untuk memakan buahnya dengan segala hasutan dan terjadilah apa yang telah diceritakan Al-Qur'an tersebut.

Ridho: **Loh, kenapa Iblis bisa menggoda keduanya sedangkan disaat itu Nabi Adam dan Hawa ada di Surga dan Iblis baru saja dikeluarkan dari Surga karena enggan bersujud kepada Adam?**

Lukman: Karena Ketika Iblis ingin menggoda keduanya, ia masuk ke dalam seekor ular, yang memiliki empat kaki seperti unta yang paling bagus. Setelah ular tersebut masuk ke dalam surga maka Iblis keluar darinya, lalu mengambil buah dari pohon yang dimana Adam dan istrinya dilarang memakannya, dan membawanya kepada Hawa seraya menggodanyanya, sehingga Hawa pun memakannya, kemudian membawanya kepada Adam, pun begitu juga dengan Adam yang tergoda dan memakannya. Jadi kurang lebih begitu ceritanya, heheh.....

Dayat: **Oke. Trus kalau kita lihat pada kalimat selanjutnya, disitu ada kalimat,** ***"saling bermusuhan."*** **Menurut ente, siapa yang saling bermusuhan pada kalimat بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ?**

Lukman: Kembali lagi kalau dilihat dari penafsiran yang pernah ane baca sih, disitu kan ada kalimat mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain, nah, mereka disini yaitu nabi Adam dan Iblis beserta keturunan mereka. Tapi di penjelasan lain juga, ada yang berkata kalau mereka itu nabi

Adam, Hawa, Iblis, dan Ular. Yaitu ular yang ada dipenjelasan tadi, yat. Gimana, nyambung kan?

Dayat: Hehehe...., iya lagi.

Ridho: Iya juga, ya. Oh iya, kan nabi Adam dan Hawa diturunkan ke bumi karena sebab itu, trus dimana Nabi Adam letal atau posisi diturunkannya nabi Adam ketika di dunia dan dimana juga Hawa diturunkan ketika di dunia?

Dayat: Bantu jawab, ya!! Para sahabat Rasulullah SAW., meriwayatkan bahwa tempat turunnya Nabi Adam as. adalah di India. Di antara sahabat yang meriwayatkan hal ini, yaitu sebagaimana menurut Sami bin Abdullah Al-Maghlouth dalam *Atlas Haji & Umrah*, adalah Jabir seperti disampaikan Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Al-Mundzir, dan Ibnu Asakir. Lalu, Ibnu Umar seperti yang disampaikan Ath-Thabrani. Adapun Hawa diturunkan oleh Allah *Ta'ala* di Jeddah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, "Adam diturunkan di India dan Hawa di Jeddah. Kurang lebih sepengetahuan ane begitu wkwkkwk.

Ridho: Seru juga, ya. Lanjut nih ceritanya, ada yang tahu gak, apakah Nabi Adam dan Hawa bertemu kembali setelah diturunkan ke dunia masing-masing di tempat yang berbeda?

Lukman: Iya, setelah diturunkan dari Surga ke tempat mereka masing-masing di dunia, Adam pun mencari Hawa hingga tiba di Jama', lalu Hawa didekatkan kepada nabi Adam sehingga mereka bertemu di suatu tempat sehingga dinamakan

Muzdalifah. Secara bahasa Muzdalifah menunjukan makna al-izdilaf yang artinya ijtima atau berkumpul. Jadi, kata Muzdalifah itu artinya at-tajammu atau al-iltiqa atau berkumpul atau bertemu. Begitulah kalau gak salah yang pernah ane tahu.

Lukman: **gimana sih maksud dari اِلٰى حِيْنٍ ada yang bisa jelasin?**

Ridho: Oh, yang itu, kalau menurut tafsiran yang kemarin kita bahas di kelas, maksudnya yaitu kesenangan sampai mati atau sampai saat ajal kita berakhir dan hari kiamat tiba."

Dayat: **Ngomong-ngomong tentang ajal, dimana ya Nabi Adam dimakamkan?**

Ridho: Menurut keterangan Ibnu Asakir dari berbagai sumber, Nabi Adam alaihisalam dimakamkan di al-Quds. Ia juga menyebutkan bahwa kepala Adam di Masjid Ibrahim, sementara kedua kakinya di lembah Baitul Maqdis. Adapun Hawa, ia wafat setahun kemudian. Sedangkan menurut beberapa ulama, Adam 'Alaihisalam dimakamkan di negeri India. Kemudian, ketika terjadi banjir bah pada zaman Nabi Nuh 'Alaihisalam, jenazah Nabi Adam dan Hawa dibawaserta oleh Nuh alaihisalam di dalam sebuah kotak dan kemudian dikuburkan di tanah Baitul Maqdis sebagaimana yang terrtulis dalam kitab al-Bidayah wa an-Nihayah.

Lukman: Mantap bener. Kalau kita mundur tentang pembahasan diturunkannya nabi Adam dan Hawa ke dunia. Disitu ane pernah baca kalau

Allah mengutus Malaikat untuk melaksanakan itu. Bagaimana pendapat kalian berdua?

Dayat: Aduh, kurang tahu ya. Heheheh….

Ridho: Tunggu, kayaknya di catatan ane ada dah. Nah, ini ane bacakan ya. "Al-Hafizh ibnu Asakir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Allah memerintahkan dua malaikat untuk mengeluarkan Adam dan Hawa dari sisi-Nya. Jibril melepas mahkota dari kepala Adam sementara Mikail melepas tanda kehormatan dari jidatnya." Cuma sekedar itu sih yang ane catat.

Lukman: War biasa ya, wkkwwkwk. Rajin kali nyatet-nyatet nih, heheheh.

Dayat: Kayak gak tau Ridho aja, ente.!!! Wkwkwkwkw

Ridho: Biasa, kebutuhan penelitian, hahahahaha.

Dayat: Kalau kalimat فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّه كَلِمٰتٍ . Ada catatan gak?

Ridho: Wah, kalau itu sih Lukman yang bahas, kan? Pekan lalu kalau gak salah. Gitu, kan, man?

Lukman: Nah, kalo itu bener. Wkwkkkw. Jadi terjemahan potongan ayat itu adalah, nabi Adam menerima kalimat-kalimat dari Allah.

Dayat: Kalimat apa yang Nabi Adam terima dari Allah?

Lukman: Jawab, do! Ente tahu, kan?

Ridho: Emang boleh setahu itu? Hahahaha

Lukman: Yaaaa, emang boleh? Emang boleh?

Dayat: **Hahahahaha, oh iya sekalian jawab ini juga! Kenapa nabi Adam menerima kalimat dari Tuhannya? Apakah ada wahyu atau apa gitu sebelumnya?**

Ridho: Okelah, hahahah. Jadi kalimat yang diterima nabi Adam taubat atau kalimat (ajaran-ajaran) dari Allah yang diterima oleh Adam yang sebagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertobat. Yaitu yakni doa penyesalan dan permintaan tobat. Itu yang pertama. Kedua, ya karena diilhamkan Allah untuk itu sehingga Allah mengilhamkan kepadanya untuk bertaubat dan memohon ampunan kepada Nya, yaitu firman Allah :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Keduanya berkata*: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* [QS Al-A'raaf ayat 23]

Tobat dari-Nya ada dua; diberi-Nya taufiq (dorongan) untuk bertobat dan diterima-Nya tobat seseorang ketika telah terpenuhi syarat-syaratnya. Diberi-Nya taufiq untuk bertobat termasuk kasih sayang-Nya sebagaimana diajarkan-Nya kepada Adam kalimat untuk bertobat. Begitu, wir kuhhhh!!

Dayat: Gak salah emang sekelompok dengan kalian berdua wwkwkkwkkw.

Lukman: Mantull

Ridho: **Yat, ente tahu gak, Kapan waktu yang tepat bagi kita untuk bertaubat kepada Allah?**

Dayat: Ane jawab, ya. Syaikh Wahbah menjelaskan, taubat yang diridhai dan diterima (meski bukan berarti di waktu lain ditolak sama sekali) adalah taubat yang dilakukan segera atau sesaat setelah berbuat dosa atau maksiat tanpa ditunda-tunda. Dan, taubat tersebut tetap diterima baik melakukan maksiat itu karena tidak tahu, sengaja, atau secara terpaksa.

Ridho: Mantullll, hahahahha.

Dayat: Yah......

Lukman: Hahahaha. Udah bel, nih. Selesai dulu ya diskusinya. In syaa Allah kita lanjut lagi besok!!

Ridho: Iya, nih.

Dayat: Okeyyyy.

BAGIAN DUA

QADA DAN QADAR DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 151-154

Ajrul Mutawalli

Syamsul

Robbiyansyah

Warisman

Syamsul : **Bi, maksud dari Al-Baqarah ayat 151 apa sih?**

Robi : Jadi gini, ayat ini tuh merupakan bukti pengabulan doa Nabi Ibrahim AS yang dipanjatkan ketika beliau bersama putranya Ismail AS saat membangun Ka'bah.

Warisman : **Nah, kan Al-Baqarah 151 itu merupakan bukti pengabulan doa Nabi Ibrahim AS ya, terus doanya Nabi Ibrahim AS pas itu apa aja?**

Robi : Kalo untuk doanya itu ada 4 poin man. Yang pertama, mengutus Rasul dari kelompok mereka. Kedua, membaca ayat-ayat Allah. Ketiga, mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah. Yang terakhir, menyucikan mereka.

Ajrul : **Tapi bi, kok disini disebutinnya 5 poin ya?**

Robi : Ya kan beda jrul. 5 poin ini pengabulan, sedangkan tadi itu doa atau permohonannya Nabi Ibrahim AS.

Syamsul : **Terus kenapa permohonan dan pengabulan Allah itu bisa beda ya?**

Robi : Karena allah tau mana yang terbaik buat hambanya. Poin yang ngga diminta itu mengajarkan apa yang mereka belum ketahui.

Memang sejak dini al-Qur'an telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama (*Iqra*) bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi atau biasa kita kenal ilmu laduni.

Warisman : **Bi, saya ada perhatikan urutan doa yang diminta dan apa yang dikabulkan itu ngga sesuai urutan, apakah itu ada maksudnya?**

Robi : Pertanyaan bagus, man. Memang disini ada maksud yang ngga keliatan. Poin ketiga dari permohonan kan mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah, tapi di pengabulan ternyata poin ketiganya itu menyucikan mereka. Maksudnya disini nunjukin ke kita semua bahwa membaca Al-Qur’an walaupun kita belum paham pun dapat mengantarkan kita kepada kesucian jiwa. Gitu man.

Ajrul : **Jadi, Hikmah yang bisa diambil dari Al-Baqarah ayat 151 ini apa bi?**

Robi : Hikmah yang bisa diambil disini ada dua. Pertama, Allah tau mana yang terbaik buat

hambanya. Jadi, belum tentu doa yang kamu panjatkan selalu sesuai dengan apa yang kamu inginkan. Kedua, Doa itu tidak selalu harus langsung terkabul. Dari kisah Nabi Ibrahim ini bisa dilihat, jaraknya ribuan tahun. Karena doanya baru dikabulkan pada saat diutusnya Nabi kita Muhammad SAW.

Ajrul : **Cok, maksud dari Al-Baqarah ayat 152 ini apa sih?**

Warisman: Intinya itu, Tuhan nyuruh kita untuk mengingat dan bersyukur kepadanya.

Ajrul: **Maksudnya bagaimana ya. Mengingat kek mana?**

Warisman: Mengingat Allah bisa berbagai macam lek, bisa dengan lidah, pikiran, hati dan anggota badan. Sama dengan bersyukur juga demikian.

Robi : **Kapan ayat ini bisa diamalkan ya?**

Warisman : Tentu dari detik ini juga kita lakukan lek, setiap apa yang didapat kita patut untuk mensyukurinya bahkan mendapatkan sesuatu yang buruk pun kita harus bersyukur.

Syamsul : **Lalu jika kita mengingatnya apa yang bisa didapatkan ?**

Warisman : Nah ini. Kata Allah di dalam ayat itu sangat jelas. *Fadzkuruni Adzkurkum*. Jika kita mengingat-Nya maka kita akan diingat balik olehnya. Sehingga Allah akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu dan bersyukurlah kepada Allah dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya Allah tambah nikmat-nikmat dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Nya agar siksa-Nya tidak menimpa kamu.

Ajrul : **Apa hanya sebatas kita mengingat dan bersyukur kepadanya nya saja lalu akan otomatis diingatnya?**

Warisman : Yapp betul, tapi dalam ayat itu ada lanjutannya juga

Ajrul : **Bagaimana tuh?**

Warisman : Kata Allah janganlah setelah itu kau kufur.

Syamsul : **Mengapa demikian?**

Warisman : Karena kufur itu salah satu sifat yang dilarang, Kufur nikmat berarti mengingkari atau tidak mau mengakui nikmat yang telah Allah berikan serta

tidak mengakui bahwa Allah-lah yang memberikan nikmat tersebut dan merupakan satu-satunya Sang Pemberi Nikmat.

Warisman : **Apa pesan utama menurut Ajrul tentang isi dari surat Al-Baqarah ayat 153 ini?**

Ajrul : Jadi man, ayat ini menekankan pentingnya meminta pertolongan kepada allah dengan kesabaran dan shalat, sambil mengingatkan bahwa allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar, menegaskan bahwa dalam setiap perjalanan hidup, kesabaran dan ketaatan melalui shalat menjadi landasan yang menghubungkan kita dengan kasih sayang dan bimbingannya.

Syamsul : **Ajrul, menurut you konsep kesabaran dalam islam, khususnya sebagaimana tergambar dalam ayat 153 Surah Al-Baqarah, memengaruhi kualitas ibadah sholat seseorang?**

Ajrul : Konsep kesabaran dalam Islam, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 153 Surah Al-Baqarah, menekankan bahwa memohon pertolongan Allah dengan sabar itu dapat memperkukuh kualitas

salat seseorang sul. Kesabaran membantu menjaga ketenangan jiwa selama beribadah, meningkatkan konsentrasi, dan memperdalam hubungan spiritual dengan Allah.

Robi: **Jrul, terkait masalah sabar ni, ada gak sih batas dari sabar itu?**

Ajrul : Dalam konteks spiritual dan etika Islam, konsep kesabaran tidak memiliki batasan mutlak. Namun, perlu dicatat bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah dan terbatas mungkin mencapai titik di mana kesulitannya sangat besar, dan hal ini bisa menjadi kontroversial dalam interpretasi individu. Beberapa ulama Islam menegaskan pentingnya bersabar sepanjang mungkin, sementara yang lain mengakui bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Mengetahui, memahami bahwa manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, ada ruang untuk interpretasi yang berbeda di antara cendekiawan dan komunitas Muslim mengenai sejauh mana seseorang dapat bersabar dalam menghadapi cobaan hidup. Gitu tot apalagi sudah jelas kan disurat Az-Zumar ayat 10 yakni:

اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan”.

Warisman : **Jrul, apa yang kamu pahami dari surat Al-Baqarah ayat 153 ini menurut tafsir Al-Misbah?**

Ajrul: : Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat (seperti yang diajarkan Allah di atas dan dengan mengarah ke kiblat) dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Kata ash-shabr (sabar) yang dimaksud mencakup banyak hal sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Penutup ayat yang menyatakan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah

dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya, dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri. Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, maka manusia tidak boleh berpangku tangan, atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya, ia harus berjuang dan berjuang. Memperjuangkan kebenaran, dan menegakkan keadilan, dapat mengakibatkan kematian. Puncak petaka yang memerlukan kesabaran adalah kematian, maka ayat selanjutnya mengingatkan setiap orang untuk tidak menduga yang gugur dalam perjuangan di jalan Allah telah mati. Mereka tetap hidup. Mereka hidup, walau tidak disadari oleh yang menarik dan menghembuskan nafas.

Ajrul: **Jrul, kan kita lagi ngebahas sabar nih. Ada ga sih sabar menurut pandangan al-quran?**

Ajrul: Dalam Al-Qur'an, konsep kesabaran (sabar) ditekankan sebagai nilai yang tinggi dan penting dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan. Beberapa ayat yang mencerminkan pandangan Al-Qur'an tentang kesabaran antara lain:

1. Surah Al-Baqarah (2:155): "Dan Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."

2. Surah Al-Imran (3:200): "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu beruntung."

3. Surah Al-Anfal (8:46): "Dan bersabarlah kamu. Sesungguhnya janji Allah adalah benar. Dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran) itu memalingkan kamu."

Pandangan Al-Qur'an menekankan bahwa kesabaran bukan hanya sekadar menahan diri dalam kesulitan, tetapi juga melibatkan ketekunan, ketabahan, dan kepatuhan terhadap kehendak Allah dalam segala aspek kehidupan.

Kesabaran dilihat sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Robi: **Bagaimana islam menjawab kesabaran dapat memberikan kesehatan mental?**

Ajrul: Jadi, islam mengajarkan bahwa setiap ujian atau kesulitan memiliki makna dan hikmah dibaliknya. Dengan sabar dapat membantu seseorang menenrima situasi dengan lebih baik, mengurangi tekanan psikologis.

Syamsul: **Adakah ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tata cara melaksanakan sholat?**

Ajrul: Ya, dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang memberikan petunjuk atau tata cara pelaksanaan sholat. Salah satu contohnya adalah Surah Al-Baqarah (2:238):

"Jaga shalat, dan shalat tengah (zuhur), dan berdirilah untuk Allah dengan khusyu."

Meskipun Al-Qur'an memberikan petunjuk umum mengenai sholat, tata cara dan rinciannya lebih lanjut dijelaskan dalam hadis dan praktik-praktik yang diwariskan dari Nabi Muhammad SAW.

Hadis menjelaskan gerakan, bacaan, dan tindakan yang harus dilakukan selama pelaksanaan sholat.

Ajrul : **Sul, Surah Al-Baqarah ayat 154 itu menjelaskan tentang apa sih?**

Syamsul : Jadi gini jrul, surat Al Baqarah ayat 154 itu menjelaskan tentang orang orang yang meninggal di jalan Allah jar, Allah menegaskan dalam surat ini bahwa jangan kamu katakan orang yang meninggal di jalan Allah itu mati, tapi katakanlah mereka itu syahid, karena orang yang syahid itu sebenarnya masih hidup akan tetapi sudah berbeda alam dengan kita, dan sekarang mereka sedang menikmati rezeki dan kenikmatan yang di berikan oleh Allah SWT

BAGIAN TIGA KEBERAGAMAN MAKNA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 267-270

Aditya F. *M. Hamzah H.* *M. Arif S.* *M. Rajab*

Tafsir Surah al-Baqarah ayat 267: Konsep Memberikan Nafkah

Oleh: ***Aditya Fakhrezi***

Rajab : **Riff! Ana belum tau nih tentang nafkah, memangnya apa sih yang dimaksud dengan nafkah?**

Arif : Jadi gini jabb! Sebenarnya nafkah itu merupakan sebuah istiliah. Jadi, jika disederhanakan bahwa nafkah itu ialah sebuah harta yang diberikan kepada diri kita sendiri atau keluarga. Dan jika ditarik kemakna yang lebih luas maka nafkah juga bisa diartikan dengan infaq yakni shadaqah yang diberikan oleh seseorang untuk orang lain dengan keikhlasan dirinya.

Hamzah : **Kan ana pernah denger nih, katanya nafkah itu terbagi menjadi dua ya, bisa tolong dijelasin gak apaan aja itu?**

Adit : Owh iya bener banget tuh! jadi gini, menurut beberapa pendapat ulama nafkah itu dikategorikan menjadi dua, yakni: ada yang berbentuk wajib dan ada juga yang anjuran. Nah, nafkah yang berbentuk wajib itu ialah zakat, sedangkan nafkah yang berbentuk anjuran ialah memberikan nafkah kepada keluarga dan kepada orang yang membutuhkan.

Rajab : **Ketika kita membaca terjemahan QS. al-Baqarah 267 maka didapati teks "*hasil usaha yang baik-baik*" dalam konteks**

memberikan nafkah, nah maksud dari tersebut itu apa?

Hamzah : Mungkin dari teks *"hasil usaha yang baik-baik"* itu dapat dipahami bahwa hasil usaha yang baik-baik sudah mencakup keseluruhannya. Baik itu proses dan pendapatan atau keuntungan yang diperoleh itu semuanya baik, yakni hal tersebut halal tanpa merugikan orang lain, sah, adil dan bermoral. Karena beberapa orang hanya memikirkan dia harus bersedekah dan harus banyak, tanpa memikirkan bagaimana proses ia mendapatkannya. Entah itu hasil dari menipu orang lain ataupun hal sejenisnya. Dan satu lagi nih! Dalam usaha yang baik-baik memberikan konsep bahwa orang yang memberikan itu sudah berusaha dengan sungguh-sungguh dan tulus sehinggan Allah memberikan keberkahan pada usaha orang tersebut.

Arif : owh iya, kenapa dalam QS. al-Baqarah 267 dikatakan ketika kamu ingin menafkahkan sesuatu jangan dipilih yang buruk-buruk akan tetapi sebaliknya yakni yang baik-baik?

Rajab : Nah! Dari ayat tersebut tuh dapat dipahami bahwa ketika kita ingin memberikan nafkah maka harus yang baik-baik dari apa yang kita miliki, akan tetapi jangan semuanya karena kita juga masih membutuhkan. Ibaratnya gini, ketika ente jadi penerimanya nih, ente bakalan ridho gak ketika ente dikasih sesuatu tapi yang dikasih itu buruk? Palingan juga bukannya ridho malah

ngumpat, soalnya seakan-akan ente tuh malah dihina dari pemberian itu. Nah! Oleh karena itu, ketika ente ingin ngasih sesuatu itu harus yang baik-baik, disisi lain ente dapet ridho dari Allah, disisi lain juga pasti bakalan di doain dari si penerima.

Adit : **Kan beberapa ayat ada yang memiliki *asbab an-nuzul* nih, nah dari situ juga kita bakalan tau penyebab ini ayat turun. Dari QS. al-Baqarah: 267 ada *asbab an-nuzulnya* gak?**

Arif : Iya nih, kita juga pada tau kan kalau ingin mengetahui pesan dari suatu ayat juga kita harus cari asbab an-nuzulnya karena itu merupakan suatu peristiwa atau penyebab tentang turunnya ayat. Jadi ane nemuin asbab an-nuzul ayat ini dalam tafsir Jalalain disitu dijelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sikap golongan kaum Anshar ketika menyumbangkan buah kurma yang ia miliki. Ada yang memberikan yang terbaik dari hasil kurmanya sedikit ataupun banyak (sesuai dengan kemampuannya), akan tetapi orang yang enggan bersedekah memberikan kurma yang bercampur dengan kulit dan rantingnya, lebihnya parahnya lagi memberikan kurma yang telah putus dan lepas dari tangkainya kemudian mengikatnya.

Rajab : **ketika kita pembelajari ayat al-Qur'an pasti mendapati pesan yang terkandung dalam ayat itu. Nah kita juga kan anak ushuluddin nih! Dari ayat ini pesan apa**

yang terkandung jika dikontektualisasikan pada masa sekarang?

Adit : Jadi dari ayat ini terdapat pesan sekaligus perintah bahwa ketika kita umat islam memiliki harta yang lebih alangkah baiknya disedekahkan kepada orang yang membutuhkan, dan sebagia penegasan juga bahwa sesuatu yang diberikan itu harus baik dan tidak buruk. Dengan kata lain, dalam bersedakah itu haru memberikan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi si penerima, bukan barang bekas yang sudah tidak layak pakai. Dan bersedekah harus dilandasi dengan niat ikhlas yang ditujukan kepada Allah semata. Sebab, Allah akan memberikan pahala yang luas biasa.

Hamzah : kan setiap ayat-ayat al-Qur'an memiliki point-point yang penting dan bisa dijadikan sebagai pelajaran. Nah, pelajaran apa yang terkadung dari QS. al-Baqarah: 267 ini?

Arif : Ada banyak pelajaran dari ayat ini. Beberapa diantaranya: sebagai salah satu cara mengimplumentasikan rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Sebagai sebuah kesadaran akan kekayaan Allah SWT dan yang dimilikinya merupakan titipan yang diberikan kepadanya, Dari memberikan hal yang terbaik pula kita mendapatkan sesuatu yang baik pula, karena ketika memberikan sesuatu yang buruk (tidak diinginkan) pasti akan memicingkan mata ketika kita yang menerimanya, sebagaimana yang

diingatkan dari ayat tersebut, dan mengetahui bahwa yang diberikan itu untuk kebaikan diri kita sendiri dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Karena apa kita berikan itu sungguh Allah tidak butuh, dan ini merupakan peringatan bahwa Allah itu Maha Kaya dan Maha Terpuji.

Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 268: Takut Miskin Sahabatnya Setan

Oleh: ***Muh. Arif S***

Adit : **Kenapa yaa masih banyak orang kaya yang kikir ataupun pelit?**

Rajab : Manusia menjadi kikir itu karena setan menakut-nakuti mereka dengan kefakiran, seakan-akan setan itu berkata : “Cilll.. ga usah sedekah nnti duit kamu habis,, nanti kamu jadi miskin,, jadinya kamu gabisa foya-foya lagi dehh”. Hal ini juga di jelaskan dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 268 yang berbunyi : الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ yang artinya “*Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan*

Arif : **Oiya,, mau nanya lagi nih,, Siapa sih setan yang dimaksud menggoda kita dalam ayat 268 itu?**

Hamzah : Dari sekian ayat al-Qur'an dan hadits, penulis memperoleh kesan, bahwa kata setan tidak terbatas pada manusia dan jin, tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan

tercela. Bukankah setan merupakan lambang kejahatan dan keburukan? Jin adalah makhluk halus yang diciptakan oleh Allah dari api. Jin yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan adalah satu jenis setan. Manusia yang durhaka dan mengajak kepada kedurhakaan juga dinamai setan. Jadi setan tidak selalu berupa jin tetapi dapat juga dari jenis manusia. Di sisi lain, setan bukan sekadar durhaka atau kafir tetapi sekaligus juga mengajak kepada kedurhakaan.

Hamzah : Apasih Makna kata *Fahisyah* pada ayat 268 tersebut?

Adit : Ada yang memahami kata ini dalam arti kikir. Penulis tidak cenderung memahaminya demikian, karena menyuruh kepada kekikiran telah dicakup maknanya oleh menakut- nakuti terjerumus dalam kemiskinan. Siapa yang takut miskin dia pasti kikir. Memang bahasa menggunakannya dalam arti kikir, tetapi hemat penulis, memahaminya dalam arti yang lebih luas adalah lebih baik. Fähisyah adalah segala sesuatu yang dihimpun oleh apa yang dianggap sangat buruk oleh akal sehat, agama, budaya, dan naluri manusia. Dalam konteks ayat ini termasuk kikir, menyebut-nyebut kebaikan yang diberikan, menyakiti hati pemberi, dan sebagainya.

Rajab : Apasih manfaat dari Sedekah?

Arif : Jangan menduga manfaat sedekah ini hanya dari segi keberkatan. Tidak! Dengan menafkahkan harta, yang diberi memiliki daya beli sehingga

arus perdagangan bertambah, kedengkian pun hilang, sehingga ketentraman bagi pemberi bertambah, dan dengan demikian ia dapat berkonsentrasi meningkatkan usahanya. Di sisi lain, stabilitas keamanan terwujud, sehingga jalur perekonomian dapat lebih lancar. Semua itu adalah kelebihan dan peningkatan. Memang, Allah Maha Luas (anugerah-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Hamzah : Oiya,, bagaimana sih penafsiran ulama tentang kata وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Rajab : Nah dalam tafsir *Jami' al-Bayan fii Ta'wiil Aayil Qur'an,* Abu Ja'far berkata: maksud Allah Ta'ala dalam firman-Nya وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ "*Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui*" adalah Karunia yang Dia janjikan pada kalian sehingga Dia memberi kalian karunia dan keluasan perbendaharaan-Nya. Dia Maha Mengetahui dengan nafkah dan sedekah yang kalian nafkahkan dan sedekahkan, Dia akan menghitungnya untuk kalian sehingga Dia akan membalasnya saat kalian berada di hadapan-Nya kelak pada hari akhirat

Arif : Apasih isi kandungan dari QS al-Baqarah ayat 268 ini?

Adit : Isi Kandungan QS al-Baqarah Ayat 267-268 Tentang Pemanfaatan Kekayaan Alam. Hendaknya perilaku seorang muslim terhadap harta benda: Harta yaitu anugerah dari Allah, Harta yaitu amanah, Harta yaitu ujian.

Arif : **Oiya Apa makna dari Harta itu ujian, harta itu amanah, dan harta itu anugerah? Coba jelasin dongg!!!!**

Adit : 1) Harta yaitu anugerah dari Allah Swt yang harus disyukuri. Tidak semua orang mendapat kepercayaan dari Allah Swt. untuk memikul tanggung jawab amanah harta benda. Karenanya, ia harus disyukuri alasannya kalau bisa memikulnya, pahala yang amat besar menanti. 2) Harta yaitu amanah dari Allah Swt yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap kondisi, entah baik atau pun jelek yang kita alami sudah menjadi ketentuan dari Allah Swt., dan mesti kita hadapi secara baik sesuai dengan cita-cita yang memberi amanah. 3) Harta yaitu ujian. Ujian bukan hanya kemiskinan, tetapi kekayaan juga merupakan ujian. Persoalannya bukan pada kaya atau miskin, tetapi persoalannya yaitu bagaimana menghadapinya. Karena Allah ingin mengetahui siapa yang terbaik amalannya.

Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 269: Al Hikmah, dua jalan penentuan?

Oleh: ***M. Hamzah Hudzaifi***

Hamzah **:Ane bingung jab, sebenernya yang dimaksud kata "Hikmah" di ayat 269 QS. Al Baqarah itu apa sihh?**

Rajab :Ohhh, maksud dari kata "Hikmah" di ayat itu adalah, suatu anugerah yang Allah berikan

kepada hamba pilihan-Nya, yang seorang hamba itu bisa membedakan dan tau, mana jalan yang benar dan mana jaln yang salah zahh.

Adit : **Siapa aja sih yang Allah berikan pemahaman akan Hikmah itu sendiri riff?**

Arif : Ente tau atau pernah dengar istilah "*Ulul Al Bab ngga?*" Nahhh, *ulul al bab* inilah orang-orang yang mau menggunakan potensinya dalam berupaya mengetahui perbedaan antara jalan yang baik dan yang benar, hingga Allah memberikan anugerah kepada orang tersebut dengan hadirnya hikmah atas orang tersebut.

Rajab : **Bagaimana kedudukan seseorang yang mempunyai hikmah terhadap orang lain menurut ente dit**?

Adit : Yang ane tau apabila seseorang yang punya predikat Ulul Al Bab dan dia sudah bisa membedakan jalan yang baik dan jalan yang buruk, berarti orang tersebut sudah Allah berikan kemampuan hikmah atas dirinya, dan tidak pantas bagi dirinya untuk merasa lebih rendah diantara orang-orang lain, baik dalam urusan karir, kepemilikan harta, kedudukan dan lain-lain.

Arif : **Kapan sihh anugerah hikmah ini bisa kita rasakan zahh?**

Hamzah : Hikmah yang Allah berikan kepada kita selaku umat-Nya ini bisa kita rasakan ketika masih berada di dunia, tempat kita melihat, memilah

dan milih jalan yang benar diantara jalan-jalan kesesatan.

Adit : **Kira-kira dimana kemampuan yang Allah berikan kepada hamba-Nya ini bisa kita dapati jabb?**

Rajab : Tentunya hikmah bisa kita rasakan ketika ruh masih tertanam di dalam jiwa kita ini dit, di dunia tepatnya. Karena apabila kita sudah wafat, kita sudah tidak bisa lagi menentukan jalan yang kita mau, hanya tinggal merasakan baik atau buruknya jalan yang kita pilih kemarin saat masih hidup.

Hamzah : **Kenapa tidak semua manusia mendapatkan anugerah berupa hikmah yang Allah berikan dah ditt?**

Adit : Karenaaaa, Allah lah yang menentukan hal tersebut, tentunya juga setelah melihat apakah seorang hamba tersebut sudah punya usaha untuk membedakan jalan yang baik dan jalan yang benar.

Rajab : **Seberapa beruntungnya orang yang mendapatkan kemampuan hikmah dari Allah sih riff?**

Arif : Orang yang Allah berikan kepada dirinya merupakan sosok yang sangat beruntung, karena mengetahui prihal baik dan buruknya suatu jalan itu adalah langkah-langkah kita menuju syurga-Nya, begitu jabb.

Tafsir Surah al-Baqarah ayat 270: Nazar

Oleh: ***Mohammad Rajab***

Adit : **Jab jelasin dong nazar itu apaan?**

Rajab : boleh jadi nazar itu Nazar secara bahasa adalah janji (melakukan hal) baik atau buruk. Sedangkan nazar menurut pengertian syara' adalah menyanggupi melakukan ibadah (qurbah; mendekatkan diri kepada Allah) yang bukan merupakan hal wajib (fardhu 'ain) bagi seseorang kurang lebih kek gitu dit pengertian dari nazar.

Arif : oh gitu berarti nazar itu bisa di bilang juga adalah janji ya jab? Terus hal seperti apa aja si yang boleh kita nazarkan?

Hudzaifi : nah kalau kita melihat dari jawaban rajab di atas rif berarti tidak sah bernazar akan melakukan hal yang mubah, makruh (menurut pendapat yang rajih [kuat]), dan haram. Begitu juga tidak sah bernazar akan melakukan sesuatu yang wajib atau fardhu 'ain baginya, seperti bernazar akan melakukan shalat lima waktu. Sebab shalat lima waktu, meskipun tidak dinazarkan, sudah menjadi kewajiban bagi seorang Muslim.

Adit : owh kaya gitu yah, berartikan kalau kita menyebut nazar itu sebagai janji, kalau janji kan berarti harus ada saksi nih?

Rajab : nah jadi gini dit, kita ngambil contoh aja nih Nazar dalam kisah Quran itu ketika ibunda Maryam bernazar akan sedekahkan anaknya jika dia punya anak, dan kemudian dia dapatkan anak

perempuan. Karena nazar itu janji pada Allah maka tak perlu ada saksi, gitu dit jadi kita itu berjanjinya ke allah, bukan ke manusia

Rajab : terus apa sih fadhilah yang kita dapatkan dari kita benazar

Hudzaifi : nah Pertama, Allah SWT akan segera mengabulkan doa dan harapan yang dipanjatkan. Kedua, Nazar juga akan membuat seseorang menjadi istimewa karena telah berhasil menjadi orang yang mewajibkan sesuatu (yang baik) pada dirinya, padahal sebelumnya sesuatu itu tidak wajib bagi dia.

Arif : nah jelasin lagi dong nazar itu ada berapa macam

Rajab : nah kalau yang di Dikatakan oleh Muṣṭafa Dīb al-Bughā bahwa nazar ada dua macam, yaitu: nazar kebaikan dan nazar orang yang sedang marah.

Hudzaifi : oh gitu? Jelasin dong dari kedua nazar itu

Rajab : nah jadi gini Nazar kebaikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon kebaikan. Nah Nazar kebaikan ini dibagi lagi nih menjadi dua macam, yaitu: Pertama: nazar mu'allaq, yaitu seseorang mewajibkan dirinya untuk mengerjakan sebuah ibadah jika mendapat nikmat atau terhindar dari sebuah bencana, nazar seperti ini disebut nazar mujazah atau kompensasi. Kedua: ghairu mu'allaq yaitu seperti seseorang berkata: "Demi Allah, saya harus menunaikan haji dan puasa atau ibadah lainnya". Jadi dia harus melaksanakannya sebagaimana pendapat paling kuat pada mazhab syafii, nah

kalau nazar orang yang marah yaitu janji yang di dia ucapkan ketika dia marah, contohnya demi allah saya tidak akan marah lgi, nah kurang kek gitu teman-teman.

BAGIAN EMPAT

MENJAGA KEIMANAN, KETAKWAAN DAN PERSATUAN SERTA PENTINGNYA DAKWAH

DALAM SURAH ALI-IMRAN 102-104

uhammad Fajri Hidayat Muhammad Adib Al Fikri Ikrar Ammar andrias

A. Surah Ali Imran Ayat 102

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰىتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Ikrar : Jri, terjemahan surat Ali-Imran ayat 102 apa sih?

Fajri : "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."

Adib : Nah coba jelasin dong jri kata التقاة secara Bahasa!

Fajri : Nih ane kasih tau ya, - التقاة berarti takwa, sama dengan kata At-Taudah, yang berarti dari kata *Itta'ada* (perlahan-lahan).

Ikrar : oo ternyata itu, kalo kata الحق secara Bahasa apa jri?

Fajri : - الحق berasal dari kata Haqqasy syai'a, yang artinya dia benar-benar berpegang dengan sarana paling kuat yang dapat menjaga dirinya dari terjerumus ke dasar neraka jahannam.

Adib : Kira-kira apa sih Munasabah Ayat 102 surat Ali Imran itu?

Fajri : Untuk menjaga tidak terulangnya kejadian diatas terulang dan untuk melindungi kaum muslimin dari tipu muslihat musuh, maka Allah memberikan petunjuk kepada kaum muslimin melalui ayat di atas, yakni firman-Nya: *Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya;* jauhi seluruh larangan-Nya dan ikuti segala perintah-Nya sampai pada batas akhir kesanggupanmu, *dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim,* yakni orang-orang yang berserah diri kepada Allah SWT dengan memeluk agama Islam.

Ikrar : Apa yang melatar belakangi terjadinya perang uhud? Jelasin dong Dib!

Adib : Keadaan Awalnya, pertempuran dimulai dengan baik bagi kaum Muslimin, tetapi kemudian terjadi kebingungan dan beberapa Muslimin meninggalkan posisi yang telah ditetapkan. Kemudian pertahanan Rasulullah mengalami kesulitan, bahkan hingga terjadi kesan beliau telah terbunuh. Beberapa sahabat bertahan dan melindungi Rasulullah dengan penuh pengorbanan. Kesalahan di Pihak Muslimin adalah, ketika ada beberapa

orang Muslim, yang sebelumnya diberikan tugas untuk menjaga posisi tertentu, meninggalkan tempatnya karena tergoda oleh harta rampasan perang.

Fajri : Apa sih Sabab nuzul dari ayat 102 itu Krar?

Ikrar : Dalam konteks ini, ayat ini diyakini diturunkan sebagai pengingat dan teguran bagi umat Muslim yang terlibat dalam perang tersebut. Ayat ini menekankan pentingnya takwa kepada Allah, ketaatan terhadap petunjuk-Nya, dan keberanian untuk mati dalam keadaan beragama Islam. Ini dapat diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki semangat dan kesadaran umat Muslim setelah kejadian-kejadian yang mengecewakan selama Perang Uhud.

Penting untuk dicatat bahwa walaupun latar belakang perang dan sebab nuzulnya memiliki konteks sejarah tertentu, pesan yang terkandung dalam ayat ini bersifat umum dan dapat diaplikasikan pada setiap zaman. Ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk tetap kuat dan taat kepada ajaran Islam dalam menghadapi cobaan dan keadaan sulit.

Adib : Kira-kira Berapa ya jumlah kaum muslimin yang syahid ketika Perang Uhud itu?

Fajri : Dalam Pertempuran Uhud pada tahun 625 M, jumlah pasti dari syuhada Uhud sering kali berbeda-beda dalam riwayat sejarah, tetapi perkiraan yang umumnya diterima adalah bahwa sekitar 70 orang dari kaum Muslimin gugur dalam pertempuran ini. Di antara yang syahid adalah Hamzah bin Abdul Muttalib, paman Rasulullah saw, yang dikenal sebagai "Singa Allah" karena keberaniannya di medan perang.

Ikrar : Apa kaitannya haul dengan Perang Uhud?

Adib : Tradisi haul diadakan berdasarkan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan Imam Muslim bahwa, "Rasulullah berziarah ke makam Syuhada (orang-orang yang mati syahid) dalam perang Uhud dan makam keluarga Baqi'. Beliau mengucap salam dan mendoakan mereka atas amal-amal yang telah mereka kerjakan (HR Muslim). Hadits lain diriwayatkan oleh Al-Wakidi bahwa Rasulullah saw mengunjungi makam para pahlawan perang Uhud setiap tahun. Jika telah sampai di Syi'ib (tempat makam mereka), Rasulullah agak keras berucap: Assalâmu'alaikum bimâ shabartum fani'ma uqbâ ad-dâr

(Semoga kalian selalu mendapat kesejahteraan atas kesabaran yang telah kalian lakukan. Sungguh akhirat adalah tempat yang paling nikmat). Abu Bakar, Umar dan Utsman juga malakukan hal yang serupa. (Najh al-Balâghah, halaman 394-396**).**

Fajri : Bagaimana kontekstualisasi ayat ini?

Ikrar : Ayat Ali Imran ayat 102 dalam konteksnya Ayat ini menekankan pentingnya takwa kepada Allah, ketaatan terhadap petunjuk-Nya, dan keberanian untuk mati dalam keadaan beragama Islam. Ini dapat diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki semangat dan kesadaran umat Muslim setelah kejadian-kejadian yang mengecewakan selama Perang Uhud. Penting untuk dicatat bahwa walaupun latar belakang perang dan sebab nuzulnya memiliki konteks sejarah tertentu, pesan yang terkandung dalam ayat ini bersifat umum dan dapat diaplikasikan pada setiap zaman. Ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk tetap kuat dan taat kepada ajaran Islam dalam menghadapi cobaan dan keadaan sulit.

Surah Ali Imran Ayat 103
Lafaz dan Terjemahan Ayat

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۖ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Adib : krar, terjemahin dong surat Ali-Imran ayat 103!

Ikrar :

"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."

Adib : kan disitu ada kalimat عتصم باالشيء **apa sih makna dari kalimat tersebut** ?

Fajri :

- إعتصم باالشيء yang berarti berpegang teguh kepada sesuatu, sehingga sesuatu

tersebut dapat mencegahnya dari kehancuran, sebagaimana firman Allah SWT. ketika mengisahkan tentang Zulaikha.

Adib : ada contoh dalilnya ga didalam Al-Qur`an? Kalo ada sebutin dong!

- **Ikrar :**

وَلَقَدْ رَاوَدْتُّهُ عَنْ نَّفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ

"....dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan ia menolak,,," (Yusuf, 12 : 32)

Adib : terus bagaimana pemaknaan kata حبل الله?

Fajri :

- حبل الله berarti kitab-Nya, berasal dari kalimat *I'tasama bihi,* yang artinya dia sungguh-sungguh berpegang kuat kepada sarana yang paling kuat sehingga dia terjaga dari terjerumus ke dasar neraka jahannam.

Adib : Kalau pemaknaan kata شفاالحفرة?

Ikrar : jadi شفاالحفرة memiliki arti pinggiran jurang. Kata ini dipakai untuk menggambarkan akan dekatnya masa kehancuran. Maka disebut dengan *Asyfaa 'ala halak* (mendekati masa kehancurannya) atau ia telah sampai pada pinggir kehancuran.

Ikrar : apa asbabun nuzul dari surat Ali-Imran ayat 103 itu, Jri?

Fajri :

Al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata: Suku Aws dan Khazraj pada zaman pra Islam mempunyai sifat jahat satu sama lain, maka ketika mereka sedang duduk, mereka menyebutkan apa yang ada di antara mereka hingga mereka menjadi marah, dan sebagian dari mereka saling menyerang sambil membawa senjata, maka diturunkanlah ayat dan dua ayat setelahnya: Dan bagaimanakah kamu kafir? Hal ini mendukung apa yang disebutkan dalam menjelaskan alasan turunnya dua ayat sebelumnya.

Adib : bagaimana munasabah dari surat Ali-Imran ayat 103 ini?

Ikrar :

Dan berpegangteguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga kalian untuk mengikat diri dengan yang lainnya dengan berpedoman kepada tuntunan Allah seraya menjaga disiplin *kamu semua* tanpa pengecualian. Sehingga jika ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang terjatuh, bantu dia untuk bangkit agar semua dapat bergantung *kepada tali*

Allah yakni agama Islam. Kalau kamu lalai dan ada yang menyimpan dari jalan yang seharusnya, keseimbangan akan goyah dan disiplin akan rusak. Karena itu bersatulah, *dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah nikmat Allah kepadam.* Lihatlah keadaan kamu dengan sebelum datangnya Islam, *ketika kamu dahulu* pada masa itu *bermusuhan-musuhan,* yang dibuktikan dengan peperangan yang berlanjut dari masa ke masa *maka Allah mempersatukan hati kamu, karena nikmat Allah,* yaitu dengan agama Islam, *orang-orang yang bersaudara;* sehingga sekarang tidak ada lagi bekas luka yang ada batin dari setiap kalian. Penyebutan nikmat ini merupakan dalil akan kewajiban untuk menjaga persatuan dan kesatuan-argumentasi-yang berdasarkan pengalaman mereka.

Itulah nikmat yang kalian terima di dunia ini dan kelas di akhirat nanti kamu akan mendapatkan nikmat juga karena, ketika kamu bermusuh-musuhan pada hakikatnya *kamu telah berada di tepi jurang api* (neraka) sebab kalian hidup tanpa bimbingan dari Allah SWT (wahyu), *lalu* dengan datangnya Islam *Allah menyelamatkan kamu darinya,* yakni dari keterjatuhan ke dalam api neraka. *Demkianlah,* yakni seperti penjelasan-penjelasan di atas *Allah* terus-menerus *menjelaskan petunjuk-*

Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk secara terus-menerus pula. Memang, petunjuk Allah tidak ada batasnya. “*Allah akan menambah petunjuk-Nya bagi orang-orang yang telah memperoleh petunjuk”.* Dalil yang dikemukakan kali ini bukan dalil pengalaman, melainkan condong kepada dalil logika.

Ikrar : bagaimana ulama menafsirkan ayat ini?

Fajri : Didalam tafsir Qurthubi maksud dari firman Allah *janganlah kamu bercerai-cerai* maksudnya adalah dalam agama kalian, sebagaimana bercerai berainya kaum yahudi dan nasrani dalam agama mereka. Dari Ibnu Mas`ud dan lainnya, bahwasanya maknanya bisa juga: janganlah kalian bercerai berai dengan mengikuti hawa nafsu dan tujuan-tujuan yang beraneka ragam. Jadilah diri kalian saudara satu sama lain dalam agama Allah. Maka, jika telah bersatu akan menjadi penghalalng bagi mereka untuk saling memisahkan diri dan saling membelakangi.

Surah Ali Imran Ayat 104
Lafaz dan Terjemahan Ayat

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Fajri : Terjemahin surat Ali-Imran ayat 104 dong krar!

Ikrar : "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Fajri : Apa makna kata الأمة secara bahasa?

Ikrar : الأمة berarti golongan yang berdiri dan banyak individu yang diantara mereka ada suatu ikatan yang merangkum mereka, dan persatuan yang menjadikan mereka layaknya organ-organ dalam satu tubuh.

Fajri : Apa makna kata الخير secara bahasa?

Adib : jadi الخير berarti sesuatu yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi umat manusia baik dalam masalah duniawi maupun ukhrawi.

Fajri : owh gitu ya dib!

Ikrar: Kalau kata apa artinya Dib ?

Adib: kata **المعروف** berarti sesuatu yang dianggap baik oleh akal dan syariat.

Fajri : Kalau kata الْمُنْكَرِ **?**

Ikrar : jadi الْـمُـنْـكَـرِ berarti sesuatu yang tidak dianggap baik oleh akal dan syariat.

Fajri : oke, kalau begitu, apa sih yang dingin disampaikan oleh ayat-ayat di atas?

Ikrar : Setelah dalam ayat-ayat sebelumnya Allah swt. mengecam Ahli Kitab yang memilih kesesatan dan berusaha untuk menyesatkan orang lain, pada ayat ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang sebaliknya, yaitu menempuh jalan yang lurus dan luas serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada orang yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulangi mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan hasil kualitas amal sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.

Kalau demikianlah halnya, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah

Islamiah. Dari sini lahir tuntunan ayat ini dan dari sini pula terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu.

Adib : Bagaimana sih para ulama menafsirkan ayat di atas?

Ikrar : Dalam kitab tafsir Jamiul Bayan fii Ta'wil Alquran karya Abu Ja'far Ath-Thabari dijelaskan bahwa *"Hendaklah ada di antara kalian wahai kaum mukmin, sekelompok umat yang mengajak orang lain kepada kebaikan, yakni Islam dan syariat yang Allah tetapkan untuk hamba-hamba-Nya."*

Ungkapan *"menyuruh kepada yang ma'ruf"* maknanya adalah memerintahkan yang ma'ruf. Dengan ungkapan lain memerintahkan manusia untuk mengikuti Muhammad ﷺ dan agama dibawanya dari Allah SWT. Ungkapan *"mencegah dari yang mungkar"* maknanya adalah melarang manusia dari kufur kepada Allah SWT serta mendustakan Muhammad ﷺ berserta segala yang dibawanya, dengan jihad tangan, hingga mereka tunduk.

Ungkapan *"merekalah orang-orang yang beruntung"* maknanya adalah orang-orang yang sukses di sisi Allah SWT, yang kekal dalam surga dan kenikmatannya.

Fajri : Terus bagaimana kita mengaktualkan ayat di atas?

Adib : Dakwah dan Amal Kebaikan: Ayat ini memberikan arahan penting terkait tugas dan tanggung jawab umat Muslim. Mereka diingatkan untuk menjadi kelompok yang aktif dalam menyebarkan kebajikan, memerintahkan yang ma'ruf (kebaikan), dan mencegah yang munkar (kejahatan).

Kelompok Umat yang Beruntung: Ayat ini menyebutkan bahwa kelompok umat yang menjalankan peran ini dengan baik adalah orang-orang yang beruntung. Keberuntungan di sini bukanlah keberuntungan materi atau dunia semata, melainkan keberuntungan dalam perspektif rohaniah dan kehidupan akhirat.

Jika kita di masa sekarang, mengajak dan mengingatkan umat Islam akan hal yang ma'ruf merupakan sangat urgen, mengapa? Karena jika kita lihat sekarang kondisi masyarakat sangatlah kacau, mulai dari masalah ekonomi, politik, sosial dan terutama masalah moral. Kenapa ini bisa terjadi? Karena kurangnya partisipasi kita dalam mengingatkan saudara-saudara kita yang telah jauh dari moral Islami sehingga ayat ini menjadi pondasi kita

dan motivasi untuk senantiasa menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar.

BAGIAN LIMA
SOLUSI MASALAH KEKELUARGAAN DALAM AL-QUR’AN TAFSIR SURAH AN-NISA AYAT 34-36

Syihabuzzuhri

Hafiz M. Fadil

Raihan Adha

Syihab **Hafiz, antum tau gak penjelasan dari surah An-Nisa ayat 34 yang الرجال قوامون على النساء , maksudnya gimana sih, ane belum paham nih?**

Hafiz Oh, sebenarnya banyak dari para ulama tafsir yang berbeda pendapat tentang maksud dari ayat tersebut itu apa. Diantaranya ibn katsir, al-Qurtubi, At-Thabari, menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut dijadikan justifikasi untuk menggambarkan superioritas laki-laki dan perempuan. Cuma kalo menurut ane, ayat itu membahas tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan dan cara menyelesaikan sengketa antara suami istri.

Syihab **Oh, terus yang dimaksud kata *Qowwamina* pada ayat di atas itu apa?**

Hafiz Nah, ini juga banyak dari para ulama tafsir yang berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *Qowwamina*. Ada sebagian ulama menafsirkan dengan makna "pemimpin", dan sebagian lagi menafsirkan dengan makna "pelindung". Kalo menurut Departement Agama Republik Indonesia menafsirkan lafad ini dengan makna "pemimpin, pemelihara, pembela, dan pemberi nafkah".

Raihan **Bentar fiz, tadi yang ente maksud menyelesaikan sengketa apa itu maksudnya?**

Hafiz Jadi maksudnya sengketa itu *Nusyuz* han. Di ayat itu juga membahas tentang *Nusyuz* seorang istri kepada suami.

Raihan ***Nusyuz? Sorry, Nusyuz* itu apa emang fiz?**

Hafiz Wah, panjang pengertian *Nusyuz* itu han. Sebelumnya kita pahami dulu, *Nusyuz* ini sebenarnya berasal dari bahasa arab, dari kata *Nasyaza-Yansyuzu-Nasyzan/Nusyuzan* yang kalo diartikan itu mendurhakai, melawan, menyimpang. Atau kalo kita definisikan secara panjang *Nusyuz* itu diartikan sebagai perilaku durhaka yang ditimbulkan oleh seorang istri terhadap suaminya, atau meninggalkan kewajiban selaku istri, seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Gitu han.

Syihab **Kalo pendapat ulama ada gak fiz yang mendefiniskan tentang apa itu *Nusyuz?***

Hafiz Ada Hab banyak, diantaranya ada Sayyid Qutub mendefinisikan *Nusyuz* dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* bahwa yang dimaksud dengan *Nusyuz* adalah "seorang wanita yang menonjolkan dan meninggikan (menyombongkan) diri dengan melakukan pelanggaran dan kedurhakaan terhadap suaminya". Selain Sayyid Qutub ada juga Syekh Abdul Halim Hasan beliau menjelaskan dalam Tafsirnya al-Ahkan bahwa *Nusyuz* adalah "seorang perempuan yang keluar meninggalkan rumah, dan tidak melaksanakan kewajibannya

	selaku istri kepada suaminya, sehingga ia termasuk orang yang durhaka kepada suaminya.”
Syihab	**Oh, jadi *Nusyuz* itu hanya dilakukan oleh istri aja fiz terhadap suaminya?**
Raihan	**Iya, terus kalo suaminya salah, ngebentak istri, tidak menafkahi istri, apa itu gak termasuk *Nusyuz* suami kepada istri fiz?**
Hafiz	Nggak juga, jadi *Nusyuz* itu bisa dilakukan oleh istri ataupun suami , bukan hanya istri, tetapi suami juga bisa *Nusyuz* terhadap istrinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Quraish Shihab bahwa “dalam sebuah rumah tangga *Nusyuz* itu tidak semata-mata dilakukan oleh istri, adakala dilakukan oleh pihak suami, dimana suami tidak melaksanakan kewajiban kepada istrinya, seperti tadi yang ente bilang tidak menafkahi, karena menafkahi istri kan kewajiban seorang suami sebagai imbalan yang memang harus diterima istri, karena ketaatannya yang diberikan kepada suami. Cuma konsekuensi antara keduanya beda-beda”.
Syihab	**Beda-beda gimana maksudnya Fiz?**
Hafiz	Iya beda, Kalo suami *Nusyuz* kepada istri konsekuensi nya hanya dianjurkan melakukan perdamaian juga tanpa mengurangi hak terhadap istrinya. Berbeda dengan perempuan ada beberapa konsekuensi yang harus diterimanya sesuai dengan bunyi ayatnya, *Pertama,* Nasehatilah ia, artinya ingatkanlah ia dengan kewajibannya sebagai istri yang harus patuh terhadap suaminya. *Kedua,* Pisahkanlah ia

denganmu di tempat tidur, artinya kalo menurut salah satu ulama tafsir yakni membelakanginya ketika tidur. *Ketiga,* Pukulah ia, artinya dipukul dengan pukulan yang mendidik dan meluruskan bukan pukulan rasa dendam dan kesewenang-wenangan. Seperti itu Hab, Han.

Syihab	**Oh gitu, oke oke**
Raihan	**Tapi menurut ente fiz masih ada gak ayat-ayat yang berkaitan dengan *Nusyuz.* Selain surah An-Nisa ayat 34 ini**
Hafiz	Masih ada, ada beberapa ayat yang masih berkaitan dengan *Nusyuz* diantaranya yang dimana *Nusyuz* jua disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali yaitu surat Al-Baqarah ayat 259, Al-Mujadalah ayat 11, An-Nisa ayat 34, dan An-Nisa ayat 128. Perlu antum ketahui juga bahwa ayat 34 pada surat An-Nisa menjelaskan tentang *Nusyuz* seorang istri kepada suaminya. Sedangkan penjelasan *Nusyuz* seorang suami terhadap istri itu ada di ayat 128.
Raihan	**Berarti, ayat selanjutnya, ayat 35 ngebahas tentang apa fiz?**
Hafiz	Ayat 35 masih ada ketersambungan dengan ayat 34 han. Jadi penjelasannya itu dua ayat. Coba bisa dilihat ayat 35 *"Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik*

kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Syihab: **Oh gitu yaa fidz.**
Nah barusan ana baca-baca tuh ayatnya, ana nemu kata *Syiqâq* di ayat ini, karena ana mau belajar mufrodat bisa jelasin ga fidz maksud dari *Syiqâq* ini ?

Hafiz: Kebetulan banget nih, ana juga baru aja baca tentang kata ***Syiqâq*** ini. Kalo kata Raghib Al-Ashfahani .... Kata ***Syiqâq*** ini artinya ngelakuin pertentangan. Ibaratnya ente disuruh ke warung sama enyak babeh, terus bilangnya entar aja nanggung, nah itu masuk dari arti ***Syiqâq.*** Karena secara gak langsung menentang perintah orang tua heheheh.

Syihab: Ah bisa aja ente fidz.. nih sekalian ada bang Raihan mau nanya fidz.

Raihan: **Iya nih fidz, mumpung lagi kumpul kita sharing-sharing. Biasanya kan kata-kata dalam Al-Qur'an suka diitung gitu yahh, nah klo *Syiqâq* ini ada berapa penyebutannya dalam Al-Qur'an?**

Hafiz: Nah klo masalah jumlah, saya pernah baca di kitab *Mu'jam Al-Mufahras* karya Fuad Abdul Baqi. Katanya kata ***Syiqâq*** ini tuh ada 6 kali di Al-Qur'an. Ada di surat Al-Baqoroh ayat 137 dan 176, An-Nisa ayat 35, Al-Hajj ayat 53, Shaad ayat 2, sama Fushilat ayat 52. Kalo di itung sama derivasi nya disebut dalam Al-Qur'an itu ada 28 kali.

Syihab: **Ohh.. baru tau ana, tapi kalo ayat 35 surat An-Nisa ini ada kaitannya ga sama ayat sebelumnya?**

Hafiz: Kalo itu namanya *Munasabah* , ayat ini sama ayat sebelumnya ada kaitannya. Kalo ayat 34, itu di awal dijelasin kan gimana posisi seorang laki-laki jadi pemimpin di keluarganya, nah terus dijelasin juga supaya dalam keluarga itu saling menjaga supaya gak terjadi hal-hal yang ga diinginkan. Untuk ayat ini, Allah ngejelasin lagi gimana caranya mengedukasi ketika dalam keluarga terjadi pertikaian. Begitu kalo kaitannya..

Syihab: **Nah iyaa begitu ya fiz.. lalu ada perbedaaan ga fiz? Antara *nusyuz* sama *syiqaq* ini?**

Hafiz: kalau Syiqaq itu perselisihan yang awal terjadinya dari kedua belah pihak suami dan istri secara bersama-sama. kalau *nusyuz*, yang perselisihannya hanya berawal dan terjadi pada salah satu pihak, yaitu dari pihak suami atau istri.

Raihan: **Ohhh iya fidz, kalau An-Nisa ayat 36 itu ada sangkut pautnya gak sama ayat-ayat sebelumnya?**

Hafiz: Tentu ada, sebelumnya ayat 34 dan 35 itu dijelaskan bagaimana posisi seorang laki-laki di keluarga. Tentunya dalam memimpin laki-laki ini harus mengajak kepada kebaikan jangan sampai terjerumus kedalam kemaksiatan.

Syihab: **Terus, An-Nisa ayat 36 ini bahasanya apa?**

Hafiz: An-Nisa ayat 36 ini, memberikan perintah tentang bagaimana kita jangan sampai menyekutukan

Allah SWT. kita juga harus senantiasa berbakti kepada kedua orang tua.

Raihan: **Kalau berbuat baik, apa hanya lingkup keluarga?**

Syihab: Oh kalau itu engga, sesuai dengan ayat ini Allah memberikan kita perintah untuk berbuat baik kepada yang lainnya setelah keluarga, seperti tetangga, anak-anak yatim, dan orang-orang yang membutuhkan lainnya.

Raihan: **Ohhh gitu yaa. Ada ga? Selain ayat ini yang menjelaskan tentang berbuat baik kepada sesama dalam Al-Qur'an?**

Hafiz Ada, bisa kita lihat dalam Surat Al-Isra ayat 7;

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ ۗوَاِنْ اَسَأْتُمْ فَلَهَاۗ فَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ لِيَسٗۤـُٔوْا وُجُوْهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوْهُ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّلِيُتَبِّرُوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيْرًا

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

Syihab	**Kalau berbuat baik, apa harus dalam kuantitas yang banyak fidz?**
Hafiz	Engga hab, dalam Surat Al-Zalzalah ayat 7 Allah udah ngejelasin perkara ini: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَه *Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.*
Raihan	**Balik lagi nih fidz sama An-Nisa ayat 36, kalau ayat ini tuh ngejelasin tentang bagaimna kita beribadah secara Ikhlas karena Allah Ta'ala, Ikhlas yang sebenarnya tuh gimana?**
Hafiz	Ikhlas itu sebuah ketulusan juga kesucian niat kita dalam berbuat sesuatu, ber-ibadah, dan juga dalam segala tindakan. Dalam hal ini suci bermaksud segala sesuatunya kita sandarkan hanya kepada Allah, tanpa mengharapkan akuan dari manusia.
Syihab	**Kalau kita ga Ikhlas, itu namanya apa fidz?**
Hafiz	Banyak sebutannya, di antaranya adalah Riya'.
Raihan	**Riya' itu apa fidz?**
Hafiz	Riya' itu memamerkan amal ibadah atau kebaikan kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pengakuan atau pujian.

Raihan	**Kalau kita sering ngomongin amal kita , apa termasuk riya?**
Syihab	Kalau itu namanya Sum'ah. Sum'ah itu seneng memperdengarkan amal nya ke orang lain, supaya dia dapet pujian.
Hafiz	**An-Nisa ayat 36 ini gimana hab, penafsirannya?**
Syihab	Kalau mengutip dari Quraish Shihab, perintah dalam ayat ini itu ibadah yang bukan *mahdhah* aja, tapi ibadah perwujudan dari Perintah Allah SWT. seperti halnya dalam Surat Al-An'am ayat 162. "*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*"
Raihan	**Di ayat ini kita kan disuruh berbuat baik kepada orang, sebenarnya apa sih perbuatan yang paling baik yang bisa kita lakukan sebagai anak hab?**
Syihab	Sebenarnya disini bisa dibilang perbuatan baik yang bisa kita lakukan sebagai anak itu ga muluk-muluk kok, cukup kita menjadi anak yang sholeh saja dan mendoakan orang tua kita itu sangat membantu orang tua kita kok,
Hafiz	**Tapi kalo begitu bukannya terlalu simple ya hab, kan menafkahi orang tua dan berbakti kepada orang tua bukannya bisa dibilang lebih membantu dari pada kita hanya menjadi anak yang sholeh dan mendoakannya?**

Syihab Begini fiz, menafkahi orang tua dan berbakti kepadanya itu sangat membantu dan menyenangkan hati orang tua kita fiz, tetapi kenapa aku bilang kalau menjadi anak yang sholeh dan mendoakan orang tua itu bisa aku bilang perbuatan paling baik itu ada alasan nya fiz?

Raihan **Emang kenapa tuh hab? kasih paham dong?**

Syihab Jadi begini temen-temen, dari abu hurairah RA, Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda :

إِذاَ ماَتَ ابْنُ اَدَمَ اِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوْ لَهُ (رَوَاهُ مُسْلِم)

Apabila anak adam telah wafat, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara yaitu : sodakoh jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak yang sholeh mendoakannya (HR Muslim)

Hafiz **Oh... jadi kalo kita menjadi anak yang sholeh dan mendoakan orang tua kita itu bisa dibilang menjadi perbuatan terbaik kita kepada orang tua kita itu karena amalan itu ga akan terputus ya hab sampai kapan pun?**

Syihab Iya fiz dikarenakan itu , menjadi anak yang sholeh dan mendoakan orang tua kita itu termasuk perbuatan terbaik yang bisa kita lakukan sebagai anak fiz

Raihan **Tapi dalam kasus ini hab jikalau kita sudah tidak ada dibumi ini, berarti amalan kita kepada orangtua kita terputus dong, dan bisa dibilang ada masanya dan akan terputus juga?**

Syihab	Di dalam hadits yang aku sampaikan tadi han, banyak juga pendapat-pendapat yang muncul terkait itu han, Syaikh Abdullah Al-Fauzan jelasin bahwa yang dimaksud di hadits ini adalah anaknya sendiri, termasuk juga anak dari anak laki-laki atau perempuannya, dan juga ada yang berpendapat bahkan mengalir sampai keturunan juga, tetapi dalam kasus kita sebagai anak, hal yang kuasa buat kita yaitu kita menjadi anak sholeh dan mendoakan orang tua kita dan membimbing anak kita agar menjadi anak sholeh dan mendoakan orang tuanya juga termasuk kakek dan neneknya juga, dan yang bisa kita lakukan juga sebelum habis masa kita yaitu berdoa agar mendapatkan keturunan yang baik, Wallahu A'lam bissowab
Raihan	**Begitu ya hab, jadi termotivasi juga nih buat jadi anak yang sholeh, bermanfaat banget buat orangtua supaya dipermudah dunia akhirat hehe**
Syihab	Bener tu han, jadi dipermudah dunia akhirat orangtua kita jikalau jadi anak yang sholeh dan mendoakan orangtua kita
Hafiz	**Ana penasaran juga deh sama kata berbuat baik kepada orang miskin dalam ayat ini, sebagaimana yang kita tau, kan banyak tuh orang yang minta-minta dijalan, tetapi ternyata itu dijadikan profesi sama dia, dan penghasilan nya banyak pula, dan kita pun gak tahu kan dipake buat apa sedekah yang kita kasih ke mereka, kadang jadi suka mikir dua kali deh kalo mau sedekah sama mereka**

Raihan Jadi gini fiz, jangankan sedekah ke orang miskin fiz, terkadang uang yang kita infak ke masjid atau kepada panti asuhan buat anak yatim pun bisa disalah gunakan atau malah bisa diambil sebagian fiz, tetapi point yang penting untuk diambil disini, kita ga perlu memikir jauh sampai kesana, karena hak itu diluar kuasa kita fiz, yang perlu itu buat kita tanamkan emang niat kita buat bersedekah, Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَانَوَى

Sesungguhnya amalan itu tergantung dengan niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai yang ingin dia niatkan (HR Bukhari dan Muslim)

Syihab **Nah bener tu, yang penting niat kita baik dan ikhlas sama seperti yang kita bicarakan tadi, dan ingat di akhir ayat ada penegasan yang penting juga lo**

Hafiz Bener juga ya han, yang penting kita niatnya emang bersedakah , ayo coba apa han penegasan di akhir ayat yang dibilang syihab

Raihan **Pada intinya penegasan nya jangan *takabbur* kan ?**

Syihab Betull han, setelah kita berbuat baik kepada sesama, kita jangan sampai merasa besar, sombong dan bangga-banggain klo kita berbuat baik ke orang lain, karena orang baik itu bukan mengakui tetapi diakui, jikalau kita berbuat baik buat merasa besar dan diakui berarti niat kita salah itu, cukup mereka saja yang mengakui sedangkan kita jangan berharap pengakuan

	dikarenakan niat yang baik itu, ikhlas berbuat kebaikan, lagian ga ada ruginya kan klo membantu orang lain?
Hafiz	**Bener banget, semoga kita kelak menjadi orang sholeh dan dijauhi dari niat buruk dan hawa nafsu ya, dan dilancarkan rezekinya.**
Raihan	**Aamiin ya Allah**
Syihab	**Aamiin ya Rabbal Aalamiin**

BAGIAN ENAM
TADABBUR SURAH AN-NISA AYAT 1-4

Abdul Mannan
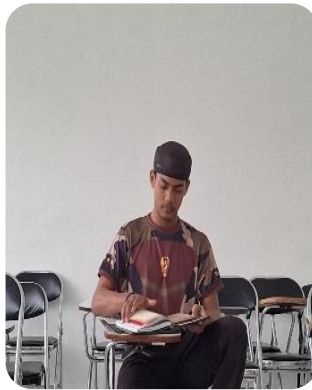
Dafa Iskandar putra

M.Najib Isyam

Najib: Daf, yang dimaksud dengan "manusia" dalam surah An-Nisa pada ayat 1 apa ya?

Dafa: Jadi, yang dimaksud dengan manusia' adalah semua bani Adam yang ada ketika khithab ini diturunkan Jib

Mannan: Terus, mengapa pendapat ini dianggap sebagai ijma' dan bagaimana kaitannya dengan beban yang dibebankan kepada manusia yang sudah ada?

Dafa: Pendapat ini dianggap sebagai ijma' yaitu, bahwa mereka (yang belum ada) juga dibebani dengan beban yang dibebankan kepada manusia yang sudah ada. Atau karena dominasi yang sudah ada terhadap yang belum ada,sebagaimana dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Najib: Eh Daf, itu disurah An-Nisa ayat 1 ada kalimat نفس واحدة di sini sebagai Adam dan bagaimana hal ini memengaruhi maknanya?

Dafa: Yang dimaksud dengan نفس واحدة di sini adalah Nabi Adam. Ana pernah baca bahwa Ibnu Abu 'Ablah membacanya 'waahidin' tanpa huruf ha` karena pertimbangan maknanya Jib. Jadi ta'nits disini berdasarkan pertimbangan lafazh (lafazh nafs adalah lafazh muannats), sedangkan tadzkir-nya berdasarkan pertimbangan makna (karena yang dimaksud adalah Adam).

Najib: **oooh gitu ya Daf, lantas bagaimana ada yang mengatakan bahwa kalimat "وخلق منها زوجها" di-'athaf-kan (dirangkaikan) dengan kalimat lain? dan apa yang ditunjukkan oleh kandungan redaksinya?**

Dafa: kalimat “وخلق منها زوجها” Ada yang mengatakan, bahwa kalimat ini di- 'athaf-kan dengan kalimat yang diperkirakan yang ditunjukkan oleh kandungan redaksinya Jib, dan redaksinya seperti ini Jib “Allah menciptakan kalian dari diri yang satu yang diciptakan-Nya pertama kali, lalu daripadanya Allah menciptakan isterinya.”

Najib: **Daf, mau nanya lagi dong...Siapa sih yang menegaskan bahwa surat Al-Baqarah dan surat An-Nisa` turun setelah Aisyah menikah dengan Nabi?**

Dafa: Yang menegaskan bahwa surah itu turun setelah Aisyah menikah dengan Nabi yaitu Aisyah sendiri Jib selaku istri Nabi.

Mannan: **Daf, kalau An-Nisa Al-Kubra atau An-Nisa At-Thula maksudnya apa sih?**

Dafa: dikenal dengan nama An-Nisa` Al-Kubra atau An-Nisa` At-Thula karena surat At-Talaq dikenal sebagai surat An-Nisa` Al-Shugra.

Mannan: **Ooh gitu daf, terus kalau surah An-Nisa, kenapa disebut surah An-Nisa Daf?**

Dafa: Gini nan, dinamai An-Nisa` yang dari segi bahasa bermakna "perempuan" karena ia dimulai dengan uraian tentang hubungan silaturahim dan sekian banyak ketetapan hukum tentang wanita, antara lain pernikahan, anak-anak wanita, dan ditutup lagi dengan ketentuan hukum tentang mereka.

Mannan: Aturan apa Daf dalam surat An-Nisa` tentang pernikahan dan anak-anak wanita?

Dafa: aturannya tertera pada ayat 1 nya nan, yakni: *bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu; yang telah menciptakan darinya istrinya; dan telah menyebarkan dari keduanya (keturunan) laki-laki dan perempuan yang banyak. Takutlah kalian kepada Allah Zat yang dengan-Nya kalian beradu sumpah dan takutlah kalian memutus silaturrahim. Sungguh Allah adalah Zat yang maha mengawasi kalian."*

Najib: Daf apa yang dimaksud dengan perintah bertakwa kepada Allah pada ayat itu?

Dafa: yang tadi sudah ana katakana ke Mannan Jib, Allah memerintahkan kita untuk bertakwa agar kita lebih takut lagi kepada Allah untuk melanggar peraturan-peraturan yang sudah Allah larang Jib, dan agar kita juga termasuk dalam orang-orang yang beruntung Jib.

Najib: Iya yah, jadi kita memang harus selalu bertakwa kepada Allah ya Daf?

Dafa: Harus banget Jib.

Najib: **Apa munasabah susunan surat An-Nisa ayat 1 ini menurut As-Suyuthi?**

Dafa: Menurut As-Suyuthi, hal ini merupakan bentuk munasabah yang paling besar antara kedua ayat tersebut dalam munasabah susunan surat. Adapun hubungan antara surat An-Nisa` dengan surat sebelumnya adalah bahwa tujuan surat An-Nisa` merupakan persoalan terhadap teologi (akidah) yang diuraikan dalam surat Ali Imran dan yang digariskan dalam surat Al-Baqarah dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang telah terhimpun dalam surat Al-Fatihah.

Mannan: **Daf, kalau uraian tafsir dari kata ياأيها الناس apa ya?**

Dafa: Menurut Imam Ahmad as-Shawi يَا أَيُّهَا النَّاسُ "Wahai manusia", merupakan khitab atau firman Tuhan bagi seluruh mukallaf, laki-laki maupun perempuan, manusia maupun jin karena pahala yang diperuntukkan manusia juga dianugerahkan kepada jin dan siksa yang diterapkan kepada manusia juga diterapkan kepada mereka Ayat ini juga tidak turun khusus untuk orang yang hidup pada saat ayat turun.

BAGIAN TUJUH
HUKUM JAHILIYAH DAN
LARANG BERLOYALIS
KEPADA NON MUSLIM
AL-MAIDAH 49-52

M. Najmi Falah

Auni Khairil Asri

Ahmad Taufikurrahman

Defri Dermawan

Tafsir Surah Al-Maidah ayat 49 sampai 52

Najmi: **Apakah kamu tahu pendapat Ibnu Abbas mengenai penafsiran Al Maidah ayat 49 ?**

Taufik: ayat tersebut merupakan perintah untuk memutuskan perkara dengan batasan-batasan dari Allah, dan jangan mengikuti hawa nafsu dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang.

Auni: **Lalu bagaimana pendapat Imam Syafi'i tentang Al Maidah ayat 49 ?**

Taufik: ayat ini menunjukkan kewenangan seorang Imam untuk mengadili seorang non muslim yang terikat perjanjian damai.

Defri: Sebutkan 3 pendapat mufassir yang belum Anda sebut diatas mengenai penafsiran Al Maidah ayat 49 ?

Taufik: Dalam pandangan Qurthubi (w. 671 H), memutuskan perkara menurut keputusan yang Allah turunkan kepadamu dalam kitab-Nya. Hukum jahiliyah diskriminatif, berdasarkan status sosial. Hukuman orang-orang terhormat berbeda dengan rakyat jelata.

Ibnu Katsir (w. 774 h), tiap hukum yang bukan hukum Allah adalah hukum jahiliyah. Hukum jahiliyah menetapkan hukum berdasarkan pikiran pribadi dan hawa nafsu. Tidak ada yang lebih adil, bijaksana, dan baik dari pada hukum Allah.

Wahbah Zuhaili, hukum jahiliyah adalah setiap hukum yang menyelisihi hukum Allah dan Rasul-Nya. Hukum jahiliyah penuh kesesatan, sedangkan hukum Allah tegak di atas ilmu, keadilan, cahaya, dan petunjuk.

Najmi: **Apa relevasi surat Al Maidah ayat 49 pada kehidupan masa kini ?**

Taufik: Indonesia adalah negara muslim terbanyak di dunia. Sekitar 87,2 persen rakyatnya beragama Islam. Memiliki enam agama yang diakui secara konstitusional. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di tanah air menurut sensus BPS tahun 2010. Indonesia sendiri memiliki enam agama yang diakui, yaitu agama Islam (87,2%), Protestan (6,9%), Katolik (2,9%), Hindu (1.2%), Buddha (0.7%), dan Khonghucu (0.05%). Perhatian terhadap data real atas

keadaan Indonesia ini adalah suatu hal yang penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran atas keragaman agama serta kebudayaan Indonesia.

Auni: **Ceritakan Asbabun Nuzul Al Maidah ayat 49 ?**

Taufik: Ayat tersebut turun berkenaan Pendeta Yahudi k bertahkim pada Nabi Muhammad. Mereka berkata: Marilah kami pergi menemui Muhammad kalau-kalau kami dapat mempengaruhi atau menyelewengkan dia dari agamanya. Maka mereka datang ke tempat Nabi Muhammad dan berkata: Ya Muhammad, anda telah mengetahui bahwa kami pendeta guru dari kaum Yahudi dan terkemuka di antara mereka, dan bila kami ikut kepadamu pasti orang Yahudi akan mengikuti kami dan tidak ada yang menentang kami, dan kini sedang ada sengketa antara kami dan suku lain, kami akan mengajak mereka untuk bertahkim kepadamu jika anda berjanji akan memenangkan kami, kami akan percaya daş membenarkan kamu. Maka harapan dan permintaan mereka ditolak dan turunlah ayat al-Maidah 49. (Asbabun Nuzul dijelaskan oleh Ibnu Katsir)

Defri: **Siapa yang di maksud 2 golongan yang berseteru dalam peristiwa tersebut ?**

Taufik: Dua golongan yang berseteru itu adalah Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Bani Nadhir sebagai golongan yang terpandang, sedangkan Bani Quraizhah merupakan golongan rakyat kecil

Auni: **Apa pendapat Imam Syafi'i mengenai asbabun nuzul Al Maidah ayat 49 ?**

Taufik: Syafii menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Nabi Muhammad yang diminta memberikan keputusan mengenai laki-laki dan wanita Yahudi yang telah berzina. Mereka adalah kaum Yahudi yang terikat perjanjian damai. Dalam taurat, hukuman pezina adalah rajam, namun mereka datang kepada Rasulullah meminta agar hukumannya bukan rajam, melainkan hukuman yang lebih ringan (Asy-Syafii, 1983). Pada sebab yang kedua ini, kaum Yahudi memiliki kebiasaan untuk bersifat diskriminatif. Dimana mereka meminta kepada Nabi Muhammad agar hukuman yang dijatuhkan oleh proletariat lebih berat dari kaum

bangsawan. Ayat ini turun pada awal nabi muhammad tinggal di madinah.

AL MAIDAH ayat 50

Najmi: **Apa Pengertian dari Hukum?**

Auni: Hukum ialah suatu ketetapan yang mana ketetapan tersebut ketika ditetapkan mempunyai manfaat bagi setiap yang menerima hukum tersebut, yang pastinya hukum yang paling sempurna adalah hukum Allah dan tidak siapapun yang bisa melawannya, akan tetapi ketika yang membuat hukum tersebut adalah manusia maka hukum tersebut bisa dibilang jauh dari kata sempurna, karena ketika manusia membuat hukum, banyak sekali yang hanya menggunakan hawa nafsu-nya saja atas hukum tersebut, dan tidak mementingkan kemaslahatan atas hukum tersebut.

Taufik: **Siapa yang dimaksud Jahiliyah pada surat al-Maidah ayat 50**

Auni: Jahiliyah adalah sebutan untuk penduduk mekkah pada saat itu yang mana mereka jauh

dari pengetahuan dan enggan terhadap mempelajari suatu hal yang lebih bermanfaat. Jahiliyah juga bisa diartikan bodoh. Berkaitan dengan pertanyaan diatas menurut saya jahiliyah disini mengarah terhadap orang-orang Yahudi yang berusaha menggoda nabi Muhammad SAW untuk menerima tawaran mereka menjadi hakim atau yang mengadili terhadap masalah yang mereka hadapi dengan dalih mereka akan mengikuti atau beriman kepada Nabi Muhammad SAW, namun Allah menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad agar tetap berpegang teguh atas hukum Allah dan berhati-hati terhadap kaum Yahudi.

Defri: **Bagiamana Jahiliyah pada zaman sekarang?**

Auni: Menurut saya jahiliyah atau kebodohan pada zaman sekarang lebih dahsyat ketimbang pada zaman dahulu, kenapa begitu seperti yang kita lihat sekarang kita mengaca terhadap kasus-kasus mulai dari Homseks yang bahkan dibicarakan secara terang-terangan,belom lagi pemerkosaan, pencabulan dibawah umur, perempuan sudah tidak ada harganya seperti barang yang sangat mudah di perjual belikan.

Betapa dahsyat nya kejahiliyahan pada zaman sekarang. Merenungkan gambaran diatas ciri-ciri atau sifat jahiliyah kebodohan tersebut lebih tampak pada zaman sekarang bahkan kekuatan

Najmi: Apa makna dari kata *Yuqinun* pada surat al-Maidah ayat 50

Auni: Di sini saya akan memaparkan penjelasan Quraish Shihab terhadap kata tersebut, Qurais Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan kata *yuqinun* atau *yaqin* adalah pengetahuan yang mantap tentang sesuatu disertai dengan tersingkirnya sesuatu yang mengeruhkan pengetahuan itu, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Itu sebabnya pengetahuan Allah tidak dinamai mencapai tingkat yakin, karena pengetahuan Yang Maha Mengetahui itu sedemikian jelas, sehingga tidak pernah sesaat atau sedikit pun disentuh oleh keraguan. Berbeda dengan manusia yang "yakin", sebelum tiba keyakinannya, ia terlebih dahulu disentuh oleh keraguan, namun begitu ia sampai pada tahap yakin, maka keraguan yang tadinya ada, langsung sirna. Seseorang yang ingin mencapai tahap keyakinan

harus berusaha menghilangkan setiap kerancuan yang menyelinap ke dalam benak, dan hatinya. Ini ditempuh dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah, mempelajari hukum-hukum yang ditetapkan-Nya serta mengamalkannya. "Siapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya pengetahuan yang belum diketahuinya." Demikian sabda Nabi saw., dan pengetahuan yang terakhir ini mengantar ia sampai kepada keyakinan, dan ini pada gilirannya mengantar ia dengan mantap berkata bahwa tidak ada yang lebih baik dari pada Allah dalam menetapkan hukum.

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan yaitu bahwasanya manusia sulit untuk menumbuhkan rasa yakin didalam dirinya, karena manusia merupakan makhluk yang mempunyai keraguan terhadap dirinya sendiri, oleh karena itu sebagai manusia yang penuh keraguan maka sebaiknya kita lebih mendekatakan diri kepada Allah SWT, karena bagi Allah sangatlah mudah untuk menghilangkan keraguan dalam diri manusia.

Defri: Apa Munasabah yang dapat kita ambil dari Surat al-Maidah ayat 50?

Auni: Menurut saya Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dan ketidakberpihakan, dan memerintahkan orang-orang beriman untuk tidak membiarkan perasaan pribadi atau permusuhan mereka terhadap sekelompok orang tertentu menyebabkan mereka bertindak tidak adil. Hal ini mendorong umat Islam untuk menjunjung tinggi keadilan, karena ini merupakan aspek penting dari kebenaran. Ayat ini menggarisbawahi prinsip bahwa keadilan harus diterapkan secara konsisten, tanpa memandang bias atau afiliasi pribadi.

Konsep keadilan adalah tema yang berulang dalam Al-Qur'an, dan ayat ini berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam untuk mematuhi prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam semua aspek kehidupan. Hal ini juga menekankan rasa takut kepada Allah, yang menunjukkan bahwa kesadaran akan Tuhan dan pertanggungjawaban kepada-Nya harus menjadi pedoman tindakan seseorang.

AL MAIDAH ayat 52

Auni : **najmi, ane tuh masih bingung sama dhomir pada Al Maidah ayat 52, dhomir pada lafadh *Fii Qulubihim* disana itu maksudnya siapa sih?.**

Najmi : ouh itu, sepengetahuan ana maksud dhomir hum itu kembalinya ke lafadh *Yaa Ayyuhal Ladzina aamanu,* jadi dalam hati orang yang beriman

Taufik : ouh emang kalau dalam hati orang yang beriman ada penyakit hati seperti kemunafikan, ketakutan, kekhawatiran?.

Najmi : Bisa jadi ada, karena pada hakikatnya keimanan seseorang itu berkurang atau bertambah. Contoh pada zaman Nabi Muhammad aja ada orang Madinah yang dia menjadi gembong kemunafikan, yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul.

Defri : **Kira-kira apa ya, yang membuat seseorang memiliki penyakit hati seperti munafik?.**

Najmi : sebetulnya ada banyak, tapi kalau kita lihat pada Q.S Al Maidah [5] : 52 sih lebih kepada kekhawatiran akan terjadi hal yang dapat membahayakan mereka dari orang sekitar,

sehingga dia lebih memilih beraliansi dengan musuh, agar ketika kaumnya kalah atau mendapatkan mushibah yang disebabkan oleh musuh dia tetap bisa aman dan terhindar dari bahaya musuh. Hal seperti ini sering dilakukan oleh para pengejar kekuasaan atau sering kita sebut penjilat.

Auni : **terus kalau antum ada diposisi terdesak bagaimana mi?.**

Najmi : Kalau ana sih lebih memilih menguatkan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT, kita yakin bahwa Allah SWT akan memberikan kemenangan, kebahagian dan kebaikan, dari pada harus menodai keimanan.

Taufik : **najmi, bagaimana menurut antum apakah kita boleh bermuamalah dengan orang non muslim ?.**

Najmi: Kalau menurut ana sih boleh dan Justru ketika kita berada dalam lingkungan mereka kita harus banget bersosial dengan mereka, sebagai makhluk sosial. Tapi nih kita sebagai muslim kita harus memiliki batasan sampai mana kita

bertoleransi dengan mereka, sebagai contoh kalau hal tersebut berkaitan dengan aqidah.

Defri : **btw ayat ini tuh ada asbabun nuzulnya gak sih? Biar kita bisa mengkorelasikan dengan kehidupan kita.**

Najmi : setau ana untuk Al Maidah ayat 52 ini tidak asbabun nuzulnya, yang ada itu di Al Maidah ayat 51, tapi masih ada hubungannya dengan ayat ini.

BAGIAN DELAPAN

TADABBUR SURAH AL-MAIDAH AYAT 67-69
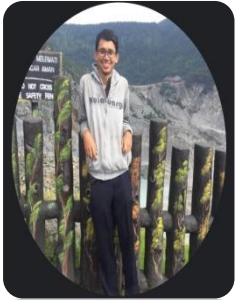
Gemilang Miftah

Rangga Suhendri

Dimas Hardyana

Bayu Wibisono D

Hakikat Dakwah, Refleksi QS.Al-Mai'dah ayat 67

Gilang :	**Eh Bayu, aku mau tanya dong, QS. Al-Maidah ayat 67 membahas tentang apa sih ?**
Bayu :	Ayat ini membahas tentang perintah kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan semua risalah yang diturunkan kepada dan larangan untuk menyembunyikan risalah-Nya.
Gilang :	**Kalo Sababun Nuzul ayat ini apa Yu ?**
Bayu :	Nih Lang, Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata, "Rafi', Salam bin Musykim, dan Malik bin Shaif datang kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Muhammad, bukankah kamu meyakini kepercayaan dan agama Ibrahim dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami beliau menjawab, "Tentu, akan tetapi kalian banyak membuat perkara-perkara baru dalam agama kalian, kalian mengingkari apa yang diturunkan kepada kalian, dan merahasiakan sesuatu yang harus kalian sampaikan kepada orang-orang," mereka berkata, "Sesungguhnya kami mengikuti apa yang kami tulis, dan kami adalah orang-orang yang benar dan mendapatkan petunjuk." maka turunlah ayat ini
Dimas:	**Kalo munasabah ayat ini apa Yu ?**
Bayu :	Menurut Syekh Wahbah Zuhaili Rasulullah saw. diperintahkan untuk tidak memandang

sedikitnya jumlah orang-orang yang lurus dan banyaknya jumlah orang-orang fasik dari kalangan Ahlul Kitab, serta tidak perlu khawatir dan takut terhadap berbagai ancaman mereka. Dalam hal ini, Allah SWT pun berfirman { بلغ }, yaitu, sabar teguh, dan tabahlah kamu dalam menyampaikan apa yang Allah turunkan kepadamu, seperti ayat yang menguak rahasia mereka dan skandal mereka. Sesungguhnya Allah SWT memelihara, melindungi, dan menjaga keselamatanmu dari tipu daya, konspirasi, dan niat jahat mereka

Gilang : **Aku mau tanya Yu, kenapa Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan risalah di ayat ini, padahal tugas beliau kan memang berdakwah ?**

Bayu: Menurut sebagian Mufassir, seperti Imam Baghawi, alasannya beliau diperintahkan Allah karena jika beliau tidak menyampaikan dakwah berarti tidak menyampaikan seluruh risalah yang dibawa.

Rangga: **Ada lagi gak penafsiran lain ayat ini ?**

Bayu: Ada nih bang, Imam Syaukani berpendapat bahwa ayat ini merupakan kewajiban Rasulullah SAW agar Rasulullah SAW tidak menyembunyikan risalah dakwah yang diperikan. Imam Ar-Razi berkata bahwa ayat ini berisi perintah kepada Rasulullah SAW untuk bersabar dalam menyampaikan Risalah ini

Rangga : **Kira-kira apa hikmah ayat ini ya Yu ?**

Bayu : Menurut Syekh Rasyid Ridha, bahwa hendaknya dakwah dilakukan semata-semata untuk Allah SWT. Hal ini karena dakwah adalah sebuah kewajiban yang dapat ditawar-tawar. Dan dalam ayat ini juga terdapat larangan menyembunyikan risalah dakwah, walaupun sifatnya hanya sementara hingga waktu yang ditentukan tanpa alasan yang jelas. Namun, diperbolehkan Rasulullah SAW menyembunyikan sebagian wahyu sebagai persiapan sampai orang-orang siap menerima wahyu. Adapun hikmah lainnya adalah agar umat islam mengetahui hakikat ini, sehingga tidak ada perselisihan akibat perbedaan pendapat dan pemahaman

Dimas : **Terus kalo kontekstualisasi ayat ini di era sekarang ?**

Bayu : Dari ayat ini, kita belajar bahwa berdakwah merupakan sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar dan harus dilakukan dengan maksimal tanpa boleh ada yang disembunyikan. Dan seorang da'i hendaknya bersabar dan tetap Istiqamah dalam menyusuri jalan dakwah ini.

Syarat Seseorang Dikatakan Beragama, Telaah QS.Al-Mai'dah ayat 68

Rangga : **Eh Gilang, aku mau tanya dong, QS. Al-Maidah ayat 68 membahas tentang apa sih ?**

Gilang : Ayat ini membahas tentang teguran kepada ahlul

kitab bahwa mereka tidak dikatakan beriman sampai mereka melaksanakan seluruh ajaran kitab suci mereka.

Rangga : **Kalo Sababun Nuzul ayat ini apa Gilang ?**

Gilang: Ini Rang, Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata, "Rafi', Salam bin Musykim, dan Malik bin Shaif datang kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Muhammad, bukankah kamu meyakini kepercayaan dan agama Ibrahim dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami beliau menjawab, "Tentu, akan tetapi kalian banyak membuat perkara-perkara baru dalam agama kalian, kalian mengingkari apa yang diturunkan kepada kalian, dan merahasiakan sesuatu yang harus kalian sampaikan kepada orang-orang," mereka berkata, "Sesungguhnya kami mengikuti apa yang kami tulis, dan kami adalah orang-orang yang benar dan mendapatkan petunjuk." maka turunlah ayat ini

Bayu : **Kalo munasabah ayat ini apa Lang ?**

Gilang : Kalo menurut imam Al-Biqa'I, Pada ayat sebelumnya, Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk berdakwah secara umum, pada ayat ini berupa perintah dakwah secara khusus sebagai bentuk penguatan terhadap bagian akhir ayat tersebut yang berkaitan dengan ketiadaan hidayah bagi para ahli kitab yang tetap ingkar.

Bayu : Terus ini

ayat

Makiyyah

atau

Madaniyah

Lang?

Gilang : Ayat ini

madaniyyah

Yu

Dimas : **Kenapa sih Ahli kitab sampai dibilang tidak beragama padahal kan mereka kitab suci ?**

Gilang : Di bagian sababun Nuzul udah dijelasin ram, kalo orang-orang ahli kitab banyak yang suka mengubah-ubah isi kitab mengikuti hawa nafsu mereka sampe mereka berani bilang apa yang ubah-ubah itu adalah kehendak Allah SWT

Dimas : **Apa ayat ini hanya berlaku untuk Ahlil kitab saya Lang?**

Gilang : Oh nggak gitu, ayat ini juga bisa teguran buat kita orang muslim bahwa kita baru dikatakan muslim kalo kita mematuhi semua yang diturunkan Allah SWT dari Al-Quran ataupun Sunnah Rasul-Nya. Kalo kita enggan mematuhi semua itu berarti kita tidak ada bedanya sama Ahli Kitab

Iman dan telaah Q.S Al-Maidah ayat 69

Bayu: **Dimas, sekarang ini kan lagi rame nih tentang isu-isu perdamaian di negara kita, emang perdamaian itu seperti apa sih Mas?**

Dimas : Perdamaian itu suatu keadaan dimana terdapat didalamnya ketentraman dan kerukunan serta tidak adanya perselisihan antar satu entitas dengan entitas yang lain

Bayu : **Oh gitu, kalo yang harus menjaga perdamaian disebuah negara itu siapa ya Dimas ?**

Dimas : pemangku kebijakan didalam negara tersebut

Bayu : **Terus kira-kira gimana caranya perdamaian dapat terwujud ?**

Dimas : Dengan memahami hakikat bahwasannya perbedaan itu bukanlah suatu hal yang harus dipermasalahkan, karena ia adalah fitrah yang sudah Allah Ta'ala berikan kepada masing-masing individu

Gilang : **Bagaimana menurut Dimas, ketika kamu menemui orang yang beriman akan tetapi imannya hanya sekedar dilisan ?**

Dimas : Kalo yang pasti saya tidak membencinya, saya tetap mencintainya karena Allah dan mencoba untuk mengajaknya kepada iman yg hakiki, setelah itu saya serahkan urusannya kepada Allah

Gilang : **Nah kan banyak tuh orang-orang yang gemar mengkafirkan saudara se-imannya,**

Bagaimana menurut Dimas ?

Dimas : Saya sangat tidak setuju, dan berupaya meluruskan pemahaman orang tersebut dengan mengajak orang tersebut untuk berdiskusi juga mendoakannya agar dia insaf

Rangga : **Dimas bisa tolong jelasin pendapat pak ustad tentang Islam, Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in ?**

Dimas : Semuanya adalah kelompok agama, keempat agama diatas disebutkan didalam AL-Qur'an, Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Nasrani adalah agama yg dibawa oleh Nabi Isa AS, Yahudi adalah agama dari keturunan Ya'qub AS, Shabi'in adalah julukan bagi kelompok yahudi yang keluar dari agamanya yang kemudian menyembah malaikat dan Bintang-bintang

Rangga : **Apakah didalam agama wajib menjaga perdamaian Dimas ?**

Dimas : Tentu saja, orang yg memahami dan berpegang teguh dengan agamanya dengan baik pastilah dia mencintai kedamaian dan berusaha untuk menjaga perdamaian

Bayu : **Terakhir apa pendapat Dimas tentang iman ?**

Dimas : Iman merupakan kenikmatan yang paling tinggi derajatnya, yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya yang dikehendakiNya, dengannya

segala perkara dikehidupan dunia ini menjadi mudah dan indah, ia adalah keyakinan yang terletak didalam kalbu manusia, untuk mendapatkannya kita sudah dibekali dengan perangkat indera yang ada pada diri kita, tinggal kita yang mau mengambil nikmat terbesar itu atau tidak, semoga Allah Ta'ala menjaga iman dalam kalbu kita sampai akhir hayat kita, dan mencapai kenikmatan tertinggi diakhirat nanti yaitu ru'yatullah dengan iman kita.

MENGENAL DUNIA DIKENAL DUNIA

USHULUDDIN 5B

Buku ini menghadirkan pendekatan yang unik dalam menjelaskan tafsir Al-Quran dengan mengusung format tanya jawab. Melalui struktur ini, pembaca dibimbing secara interaktif untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Quran dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Setiap babnya dimulai dengan pertanyaan yang mungkin muncul dalam benak pembaca sehari-hari. Kemudian, dengan jelas dan tegas, buku ini memberikan jawaban yang bersumber dari tafsir Al-Quran dan konteks sejarahnya. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga mengaitkan langsung ajaran Al-Quran dengan situasi nyata yang dihadapi pembaca.

Salah satu keunggulan buku ini adalah kemampuannya menyajikan tafsiran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami tanpa mengorbankan kedalaman makna. Hal ini membuatnya sangat sesuai untuk berbagai lapisan pembaca, dari yang baru memulai belajar Al-Quran hingga yang telah memiliki pemahaman mendalam.

Kejelasan struktur tanya jawab juga membantu pembaca fokus pada inti pesan yang disampaikan, meminimalkan kebingungan yang mungkin muncul. Pergeseran dari pertanyaan ke jawaban tidak hanya mengikuti urutan logis, tetapi juga memberikan kesan bahwa pembaca sedang mengikuti dialog langsung dengan ahli tafsir Al-Quran.

Buku ini tidak hanya mengajarkan pemahaman teoritis, tetapi juga menekankan implementasi ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Tiap jawaban disertai dengan contoh konkret dan petunjuk praktis yang membantu pembaca menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Dengan menyuguhkan tafsiran Al-Quran melalui format tanya jawab yang lugas, buku ini berhasil menciptakan koneksi erat antara teks suci dan realitas sehari-hari pembaca. Ini menjadikan buku tersebut bukan hanya sebagai panduan pembelajaran, tetapi juga sebagai teman setia dalam perjalanan spiritual dan praktis menuju penerapan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.